

INTEGRITAS AKADEMIK DI TENGAH KEMUDAHAN AI GENERATIF

**Menjaga Kejujuran, Kepengarangan, Pembelajaran, dan
Tanggung Jawab Ilmiah**

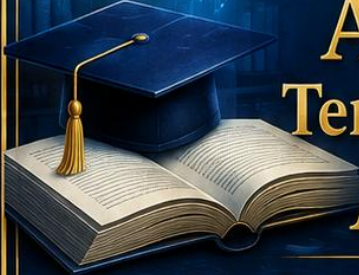
Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyct.com/cv.pdf

IBM-ASMI

Institut Bisnis dan Multimedia

RudyCT Academic Series 2026



IBM-ASMI

(Institut Bisnis dan Multimedia)

Integritas Akademik di Tengah Kemudahan AI Generatif

Menjaga kejujuran ilmiah, orisinalitas karya, dan tanggung jawab intelektual di era kecerdasan buatan.



1. Orisinalitas
karya tetap berbasis pemikiran dan kontribusi sendiri.



2. Sitasi & Atribusi
penggunaan AI harus dijelaskan secara jujur.



3. Verifikasi
hasil AI perlu diperiksa, diuji, dan dikritisi.



4. Tanggung Jawab Akademik
penulis tetap bertanggung jawab atas isi.

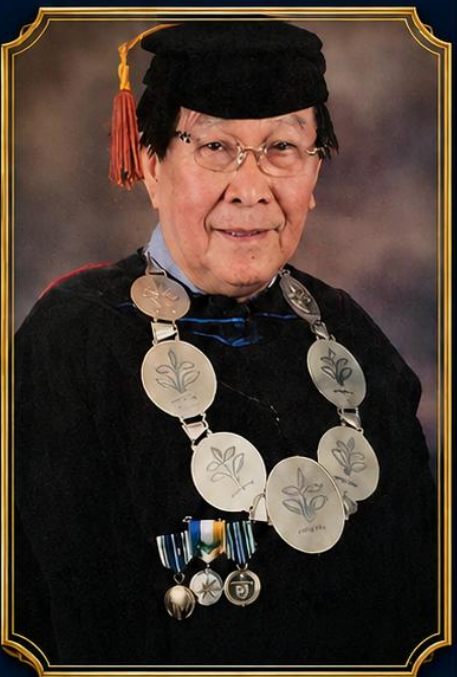


5. Etika Pembelajaran
AI sebagai alat bantu, bukan pengganti integritas.

KEMUDAHAN AI GENERATIF

INTEGRITAS AKADEMIK







AI memudahkan proses, tetapi integritas menjaga mutu akademik.

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD



www.rudycct.com/cv.pdf

Abstrak

AI generatif telah mengubah secara mendasar cara mahasiswa, dosen, peneliti, editor, dan pengelola perguruan tinggi menghasilkan, memeriksa, menerjemahkan, merangkum, dan menyebarluaskan pengetahuan. Kemudahan tersebut membuka kesempatan bagi pembelajaran personal, peningkatan akses, eksplorasi gagasan, dukungan bahasa, dan efisiensi penelitian. Pada saat yang sama, AI generatif mengaburkan batas antara bantuan yang sah dan penggantian kerja intelektual, antara penyuntingan dan kepengarangan, serta antara pemanfaatan teknologi dan representasi palsu atas kompetensi. Artikel ini menganalisis integritas akademik sebagai nilai, budaya, sistem, dan tanggung jawab kolektif di tengah meluasnya AI generatif. Pembahasan mencakup kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, keberanian akademik, kepengarangan, plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, sitasi, keterlacakan sumber, privasi, hak cipta, bias, akses, dan ketergantungan kognitif. Artikel membedakan penggunaan AI untuk brainstorming, umpan balik, penyuntingan, penerjemahan, analisis, penulisan, pembuatan kode, pencarian literatur, serta penelitian, dan menempatkan setiap penggunaan pada spektrum risiko yang bergantung pada tujuan pembelajaran, tingkat bantuan, transparansi, dan tanggung jawab pengguna. Argumen utama artikel adalah bahwa strategi pelarangan menyeluruh maupun penerimaan tanpa batas sama-sama tidak memadai. Institusi memerlukan kebijakan berbasis konteks, deklarasi penggunaan, literasi AI, desain asesmen yang autentik, pembuktian proses, dialog dosen-mahasiswa, tata kelola data, mekanisme banding, dan penegakan yang adil. Detektor AI tidak dapat menjadi bukti tunggal karena keterbatasan akurasi, bias, dan kemungkinan salah tuduh. Integritas perlu dijaga melalui assurance of learning: perguruan tinggi harus mampu menunjukkan bahwa lulusan benar-benar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinyatakan. Dalam konteks Indonesia, artikel menghubungkan Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021 dengan Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi tahun 2025. Artikel mengusulkan model enam lapis, matriks izin penggunaan, peta jalan 2026–2035, balanced scorecard, indikator kematangan, dan agenda implementasi bagi IBM-ASMI. Tujuan akhirnya bukan menciptakan kampus tanpa AI, melainkan kampus yang menggunakan AI secara jujur, kritis, manusiawi, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci

integritas akademik; AI generatif; kepengarangan; plagiarisme; asesmen autentik; literasi AI; disclosure; deteksi AI; pendidikan tinggi; IBM-ASMI

Ringkasan Eksekutif

Integritas akademik bukan sekadar ketiadaan kecurangan. Ia adalah komitmen pada kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan keberanian dalam belajar, mengajar, menilai, serta meneliti.

AI generatif memperbesar kemampuan mahasiswa dan dosen, tetapi juga memudahkan pembuatan output tanpa penguasaan proses. Risiko terbesar bukan hanya plagiarisme, melainkan salah representasi atas siapa yang berpikir, menulis, menganalisis, atau memecahkan masalah.

Integritas Akademik di Tengah Kemudahan AI Generatif

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD | IBM-ASMI (Institut Bisnis dan Multimedia)

Penggunaan AI harus dinilai berdasarkan tujuan pembelajaran, tingkat bantuan, dampak pada kompetensi, transparansi, dan tanggung jawab. Bantuan yang sah pada satu tugas dapat menjadi pelanggaran pada tugas lain.

Larangan total sulit diterapkan, menghambat literasi, dan dapat memperbesar penggunaan tersembunyi. Kebijakan yang terlalu permisif juga merusak validitas asesmen. Pendekatan kontekstual dan bertingkat lebih tepat.

Detektor AI memiliki keterbatasan dan tidak boleh menjadi bukti tunggal. Tuduhan harus didasarkan pada proses yang adil, bukti jamak, dialog, analisis karya, serta kesempatan mahasiswa menjelaskan.

Desain asesmen perlu berubah dari sekadar produk akhir menuju proses, penerapan, refleksi, presentasi, pertahanan lisan, portofolio, dan bukti perkembangan. Namun tidak ada tugas yang sepenuhnya kebal AI.

Perguruan tinggi perlu membangun assurance of learning yang menunjukkan bahwa lulusan menguasai kompetensi tanpa bantuan yang tidak semestinya. Sebagian asesmen terkontrol tetap diperlukan, dipadukan dengan penggunaan AI yang transparan.

Budaya integritas lebih efektif daripada pengawasan semata. Kebijakan yang jelas, dosen yang konsisten, dukungan keterampilan, beban kerja yang wajar, dan mekanisme bantuan akan menurunkan dorongan melakukan pelanggaran.

Daftar Isi

1. Pendahuluan: Integritas dalam Era Produksi Teks Instan
2. Hakikat Integritas Akademik
3. AI Generatif dan Perubahan Ekologi Akademik
4. Dari Alat Bantu menuju Mitra Kognitif
5. Batas antara Bantuan Sah dan Pelanggaran
6. Kepengarangan, Orisinalitas, dan Tanggung Jawab
7. Plagiarisme, Parafrase, dan Representasi Palsu
8. Fabrikasi, Falsifikasi, dan Halusinasi
9. Sitasi, Referensi, dan Keterlacakan Sumber
10. AI dalam Penulisan Akademik
11. AI dalam Pemrograman, Analisis Data, dan Matematika
12. AI dalam Penelitian
13. AI dalam Peer Review dan Publikasi
14. Desain Asesmen di Era AI Generatif
15. Assurance of Learning
16. Detektor AI dan Risiko Salah Tuduh
17. Keadilan, Akses, Disabilitas, dan Bahasa
18. Privasi, Keamanan Data, dan Kekayaan Intelektual
19. Peran Dosen dan Mahasiswa
20. Kebijakan Institusi dan Penegakan
21. Budaya Integritas dan Pencegahan
22. Studi Kasus dan Dilema
23. Model Enam Lapis Integritas Akademik
24. Peta Jalan IBM-ASMI 2026-2035
25. Kesimpulan: Dari Kepatuhan menuju Kebajikan Akademik

Glossarium

Daftar Pustaka

1. Pendahuluan: Integritas dalam Era Produksi Teks Instan

AI membuat produksi akademik sangat mudah. Dalam konteks 1. pendahuluan: integritas dalam era produksi teks instan, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI

generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Kemudahan mengubah hubungan usaha dan hasil. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Output dapat tampak meyakinkan tanpa pemahaman. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Kampus harus menilai kompetensi nyata. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Integritas menjadi persoalan desain dan budaya. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

2. Hakikat Integritas Akademik

Integritas terdiri atas nilai dan perilaku. Dalam konteks 2. hakikat integritas akademik, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Keadilan memerlukan aturan konsisten. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Tanggung jawab tidak dapat dialihkan. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data,

serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Keberanian diperlukan untuk menolak jalan pintas. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level
Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi
Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

3. AI Generatif dan Perubahan Ekologi Akademik

AI masuk penulisan, riset, dan asesmen. Dalam konteks 3. ai generatif dan perubahan ekologi akademik, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Peran dosen serta mahasiswa berubah. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Kecepatan produksi meningkat. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Batas kepengarangan menjadi kabur. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Institusi perlu adaptasi sistemik. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

4. Dari Alat Bantu menuju Mitra Kognitif

AI dapat memberi ide dan umpan balik. Dalam konteks 4. dari alat bantu menuju mitra kognitif, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Interaksi dapat membentuk cara berpikir. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Ketergantungan mengurangi latihan kognitif. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Augmentasi berbeda dari substitusi. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Tujuan pembelajaran menentukan batas. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

5. Batas antara Bantuan Sah dan Pelanggaran

Batas bergantung konteks tugas. Dalam konteks 5. batas antara bantuan sah dan pelanggaran, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya

dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Transparansi merupakan syarat. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Bantuan substantif perlu deklarasi. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Instruksi dosen harus spesifik. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Tanggung jawab akhir tetap manusia. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level
Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi
Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

6. Kepengarangan, Orisinalitas, dan Tanggung Jawab

Pengarang harus memberi kontribusi intelektual. Dalam konteks 6. kepengarangan, orisinalitas, dan tanggung jawab, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

AI tidak dapat bertanggung jawab. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Orisinalitas bukan sekadar kata baru. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Authorship memerlukan accountability. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Kontribusi AI harus dijelaskan. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

7. Plagiarisme, Parafrase, dan Representasi Palsu

AI dapat menyamarkan sumber. Dalam konteks 7. plagiarisme, parafrase, dan representasi palsu, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Parafrase tanpa atribusi tetap bermasalah. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Teks baru dapat bukan kerja mahasiswa. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Representasi palsu lebih luas dari plagiarisme. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Proses perlu dibuktikan. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

8. Fabrikasi, Falsifikasi, dan Halusinasi

AI dapat menciptakan fakta dan referensi. Dalam konteks 8. fabrikasi, falsifikasi, dan halusinasi, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Pengguna wajib memverifikasi. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Data sintetis perlu pelabelan. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Falsifikasi dapat terjadi melalui editing otomatis. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Kecepatan memperbesar skala kesalahan. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

9. Sitasi, Referensi, dan Keterlacakan Sumber

AI bukan sumber otoritatif. Dalam konteks 9. sitasi, referensi, dan keterlacakan sumber, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan

mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Referensi harus diperiksa. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Kutipan perlu sumber asli. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Prompt dan output tertentu dapat didokumentasi. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Traceability membangun kepercayaan. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

10. AI dalam Penulisan Akademik

AI dapat mendukung struktur dan bahasa. Dalam konteks 10. ai dalam penulisan akademik, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Ia juga dapat menggantikan pemikiran. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Tahap penggunaan harus dinyatakan. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Voice akademik perlu dikembangkan. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Revisi manusia harus substantif. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

11. AI dalam Pemrograman, Analisis Data, dan Matematika

AI menghasilkan kode dan solusi. Dalam konteks 11. ai dalam pemrograman, analisis data, dan matematika, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Kesalahan dapat tersembunyi. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Mahasiswa harus memahami serta menguji. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Lisensi dan keamanan perlu diperiksa. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Asesmen proses lebih penting. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

12. AI dalam Penelitian

AI membantu pencarian dan analisis. Dalam konteks 12. ai dalam penelitian, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan

mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Metodologi harus transparan. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Data sensitif tidak boleh sembarang diunggah. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Bias model memengaruhi temuan. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Reproducibility perlu dokumentasi. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

13. AI dalam Peer Review dan Publikasi

Manuskrip bersifat rahasia. Dalam konteks 13. ai dalam peer review dan publikasi, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Reviewer tidak boleh membocorkan data. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

AI dapat membantu bahasa tetapi bukan judgment. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Jurnal memiliki kebijakan berbeda. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta

mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Disclosure dan tanggung jawab penting. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

14. Desain Asesmen di Era AI Generatif

Asesmen tradisional rentan otomatisasi. Dalam konteks 14. desain asesmen di era ai generatif, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Tugas autentik meningkatkan relevansi. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Proses dan pembelaan perlu dinilai. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

AI dapat diintegrasikan secara eksplisit. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Tidak ada desain yang sempurna. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level

Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi
Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

15. Assurance of Learning

Institusi harus membuktikan kompetensi lulusan. Dalam konteks 15. assurance of learning, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Sebagian asesmen perlu kondisi terkontrol. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Portofolio menunjukkan perkembangan. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Sampling dan triangulasi membantu. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Akreditasi memerlukan bukti. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level

Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi
Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

16. Detektor AI dan Risiko Salah Tuduh

Detektor bersifat probabilistik. Dalam konteks 16. detektor ai dan risiko salah tuduh, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

False positive dapat merugikan. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Bahasa kedua dapat terdiskriminasi. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Skor bukan bukti tunggal. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Due process wajib. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level
Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi

Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

17. Keadilan, Akses, Disabilitas, dan Bahasa

AI dapat meningkatkan akses. Dalam konteks 17. keadilan, akses, disabilitas, dan bahasa, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Versi berbayar menciptakan kesenjangan. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Teknologi bantu perlu dibedakan. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Bahasa lokal kurang terwakili. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Kebijakan harus inklusif. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

18. Privasi, Keamanan Data, dan Kekayaan Intelektual

Prompt dapat memuat data sensitif. Dalam konteks 18. privasi, keamanan data, dan kekayaan intelektual, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Vendor menyimpan dan memproses. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Hak cipta output tidak sederhana. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Materi ujian perlu dilindungi. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Pengadaan harus mengatur data. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

19. Peran Dosen dan Mahasiswa

Dosen memberi aturan serta contoh. Dalam konteks 19. peran dosen dan mahasiswa, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Mahasiswa bertanggung jawab atas penggunaan. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Dialog mengurangi ambiguitas. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Dosen juga wajib disclose. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Literasi perlu dua arah. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

20. Kebijakan Institusi dan Penegakan

Kebijakan harus jelas namun adaptif. Dalam konteks 20. kebijakan institusi dan penegakan, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Kategori penggunaan membantu. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Sanksi proporsional dan edukatif. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Banding menjaga keadilan. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Data kasus digunakan untuk belajar. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level
Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi

Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

21. Budaya Integritas dan Pencegahan

Budaya lebih dari deteksi. Dalam konteks 21. budaya integritas dan pencegahan, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Beban kerja memengaruhi perilaku. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Dukungan akademik mencegah pelanggaran. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Teladan dosen penting. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Kepercayaan dan accountability seimbang. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

22. Studi Kasus dan Dilema

Kasus memperlihatkan konteks. Dalam konteks 22. studi kasus dan dilema, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Penggunaan yang sama dapat berbeda status. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Niat bukan satu-satunya unsur. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Dampak pada pembelajaran diperiksa. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Keputusan memerlukan alasan. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

23. Model Enam Lapis Integritas Akademik

Nilai menjadi lapis pertama. Dalam konteks 23. model enam lapis integritas akademik, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Kebijakan memberi batas. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Desain pembelajaran memberi konteks. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Teknologi memberi alat dan risiko. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkapkan penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Assurance serta budaya menutup siklus. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Dimensi	Pertanyaan Kunci	Bukti
Tujuan	Kompetensi apa yang dinilai?	Capaian pembelajaran
Bantuan	AI boleh digunakan sejauh apa?	Instruksi dan level
Proses	Siapa melakukan kerja intelektual?	Draft, log, refleksi
Produk	Apakah output akurat dan bersumber?	Sitasi, verifikasi
Tanggung jawab	Siapa menjelaskan dan mempertahankan?	Presentasi, viva

24. Peta Jalan IBM-ASMI 2026-2035

Mulai dari kebijakan serta literasi. Dalam konteks 24. peta jalan ibm-asmi 2026-2035, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Ubah asesmen bertahap. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

Bangun assurance dan data. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Kembangkan riset dan governance. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Institutionalize learning. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah,

sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

25. Kesimpulan: Dari Kepatuhan menuju Kebajikan Akademik

Kepatuhan perlu tetapi tidak cukup. Dalam konteks 25. kesimpulan: dari kepatuhan menuju kebajikan akademik, integritas akademik tidak dapat direduksi menjadi pemeriksaan kemiripan teks. AI generatif dapat menghasilkan kalimat baru yang tidak identik dengan sumber, tetapi tetap menggantikan kerja intelektual yang seharusnya dilakukan mahasiswa. Oleh karena itu, fokus berpindah dari orisinalitas permukaan menuju kejujuran mengenai proses, kontribusi, dan penguasaan kompetensi.

Integritas harus menjadi kebiasaan. Peraturan yang baik harus menjawab empat pertanyaan: apa tujuan tugas, bantuan apa yang diperbolehkan, apa yang wajib dikerjakan sendiri, dan bagaimana penggunaan AI dinyatakan. Tanpa kejelasan tersebut, mahasiswa menghadapi gray area dan dosen menerapkan standar berbeda. Konsistensi lintas mata kuliah perlu diseimbangkan dengan kebebasan pedagogis.

AI tidak menghapus tanggung jawab. Pendekatan etis memandang mahasiswa bukan hanya sebagai risiko, tetapi sebagai pembelajar yang perlu dibimbing. Sebagian penggunaan yang tidak tepat muncul dari ketidaktahuan, tekanan waktu, kemampuan bahasa, atau desain tugas yang tidak bermakna. Respons edukatif dan dukungan keterampilan dapat lebih efektif daripada hukuman semata.

Pendidikan berfokus pada perkembangan manusia. AI juga mengubah tanggung jawab dosen. Dosen yang menggunakan AI untuk membuat soal, rubrik, umpan balik, atau materi harus memverifikasi, menjaga data, serta mengungkap penggunaan yang relevan. Integritas tidak dapat dituntut hanya kepada mahasiswa; ia harus menjadi standar seluruh komunitas akademik.

Kepercayaan akademik harus dijaga. Dari perspektif tata kelola, institusi perlu menggabungkan policy, pedagogy, technology, capability, due process, dan quality assurance. Kebijakan tanpa redesign asesmen akan lemah, sedangkan redesign tanpa aturan dapat membingungkan. Pendekatan sistem membuat seluruh unsur saling mendukung.

Prinsip utamanya adalah human responsibility. AI dapat membantu, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, argumentasi, etika, dan dampak. Tidak ada deklarasi atau perangkat yang dapat memindahkan akuntabilitas kepada mesin.

Studi Kasus Analitis

Kasus 1: Brainstorming dengan AI

Mahasiswa menggunakan AI untuk menghasilkan daftar topik lalu memilih, mempersempit, dan menulis sendiri. Jika dosen mengizinkan brainstorming dan penggunaan dinyatakan, praktik ini dapat sah. Mahasiswa tetap harus menunjukkan alasan pemilihan dan sumber asli.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 2: Esai Ditulis AI kemudian Diedit

Mahasiswa meminta AI menulis esai lengkap lalu mengubah beberapa kalimat. Meskipun teks tidak menjiplak sumber tertentu, mahasiswa merepresentasikan output mesin sebagai kemampuan sendiri. Ini merupakan pelanggaran bila tugas menilai penulisan dan argumentasi.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 3: Penyuntingan Bahasa

Mahasiswa menulis naskah sendiri lalu menggunakan AI untuk memperbaiki tata bahasa. Statusnya bergantung instruksi dan tingkat perubahan. Bila AI mengubah argumen, struktur, dan substansi, ia bukan lagi penyuntingan sederhana.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 4: AI Menghasilkan Referensi Fiktif

Mahasiswa memasukkan sitasi yang diberikan AI tanpa memeriksa. Ketidaktahuan tidak menghapus tanggung jawab. Skala sanksi dapat mempertimbangkan niat, pengalaman, dan dampak, tetapi karya harus dikoreksi.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 5: Kode Program dari AI

Mahasiswa menggunakan AI menghasilkan kode, menguji, menjelaskan, dan memodifikasi. Pada tugas yang mengizinkan co-coding, penggunaan dapat dinilai melalui dokumentasi dan viva. Pada ujian dasar tanpa AI, penggunaan menjadi pelanggaran.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 6: Data Penelitian Diunggah ke Chatbot Publik

Peneliti mengunggah transkrip wawancara yang mengandung data pribadi. Meskipun bertujuan analisis, tindakan dapat melanggar consent, privasi, dan perjanjian data. Platform yang disetujui dan de-identification diperlukan.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 7: Dosen Membuat Umpan Balik Otomatis

Dosen menggunakan AI menyusun feedback, tetapi tidak memeriksa dan komentar tidak sesuai karya. Ini melanggar tanggung jawab pengajaran. AI dapat membantu, tetapi dosen harus memastikan ketepatan, keadilan, dan nilai pedagogis.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 8: Detektor AI Menuduh Mahasiswa

Sistem memberi skor tinggi, tetapi mahasiswa menunjukkan draft, catatan, dan riwayat revisi. Skor tidak boleh menjadi bukti tunggal. Investigasi yang adil harus mempertimbangkan semua bukti.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 9: Mahasiswa Disabilitas Menggunakan AI

Mahasiswa menggunakan alat AI untuk aksesibilitas berdasarkan akomodasi. Kebijakan harus membedakan teknologi bantu dari bantuan yang mengubah kompetensi target. Konsultasi dengan unit disabilitas penting.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Kasus 10: AI dalam Peer Review

Reviewer memasukkan manuskrip rahasia ke layanan publik untuk diringkaskan. Tindakan berisiko melanggar kerahasiaan. Reviewer perlu mengikuti kebijakan jurnal dan menggunakan sistem yang disetujui.

Pelajaran kasus ini adalah bahwa penilaian integritas memerlukan konteks, tujuan, instruksi, transparansi, kontribusi manusia, dan dampak. Kata 'menggunakan AI' saja tidak cukup untuk menentukan benar atau salah.

Pendalaman Konseptual dan Praktis

A. Integritas Akademik sebagai Kebajikan

Integritas akademik dapat dipahami sebagai kebajikan yang dibentuk melalui latihan. Mahasiswa belajar jujur bukan hanya karena takut sanksi, tetapi karena memahami bahwa pengetahuan membutuhkan kepercayaan dan kerja yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kejujuran berarti tidak menyembunyikan bantuan, tidak memalsukan data, dan tidak mengklaim kontribusi orang atau mesin. Kepercayaan memungkinkan dosen menilai dan masyarakat menerima ijazah. Keadilan menuntut aturan berlaku konsisten dan akses bantuan tidak timpang.

Penghormatan mencakup penghargaan terhadap sumber, partisipan, rekan, dosen, dan komunitas. Tanggung jawab menempatkan pengguna sebagai pihak yang menjamin output. Keberanian diperlukan untuk mengakui keterbatasan, meminta bantuan, atau menolak tekanan.

AI generatif dapat menjadi sarana melatih kebajikan bila mahasiswa diminta membandingkan output, mengkritik, memperbaiki, dan mendeklarasikan. Ia menjadi ancaman bila hanya digunakan melewati proses.

Budaya kebajikan tidak meniadakan penegakan. Aturan dan sanksi menciptakan batas, sementara pendidikan membangun motivasi internal.

B. Orisinalitas setelah AI Generatif

Orisinalitas akademik tidak berarti seluruh gagasan belum pernah ada. Ia berarti kontribusi penulis terlihat melalui pemilihan masalah, sintesis, interpretasi, metode, dan argumentasi. AI dapat merangkai teks baru tanpa memiliki posisi epistemik.

Teks yang dihasilkan AI mungkin unik secara susunan, tetapi bukan bukti pemahaman mahasiswa. Karena itu, similarity score dan originality berbeda. Perguruan tinggi harus menilai ownership of thought.

Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk menghadirkan alternatif, lalu mengembangkan kritik dan pilihan sendiri. Dalam hal ini, orisinalitas terletak pada judgment serta transformasi, bukan pada produksi setiap kata.

Dokumentasi proses seperti proposal, mind map, sumber, draft, komentar, dan refleksi membantu memperlihatkan kontribusi. Namun proses tidak boleh menjadi beban administratif berlebihan.

Orisinalitas juga perlu memperhatikan pengetahuan kolektif dan budaya. AI dapat menghapus konteks lokal atau mengapropriasi bahasa. Mahasiswa perlu mengembalikan pengalaman serta sumber komunitas.

C. Kepengarangan dan Kontribusi

Kepengarangan ilmiah menuntut kontribusi substansial, persetujuan versi akhir, dan tanggung jawab atas isi. Sistem AI tidak dapat memenuhi tanggung jawab moral atau hukum, sehingga tidak layak menjadi pengarang.

Penggunaan AI dapat disebut dalam metode, acknowledgment, atau pernyataan sesuai kebijakan. Detail yang relevan meliputi alat, versi, tujuan, dan bagaimana output diverifikasi.

Pada tugas mahasiswa, deklarasi sebaiknya sederhana dan tidak menghukum penggunaan yang sah. Formulir dapat meminta bagian tugas, jenis bantuan, dan langkah verifikasi.

Ghost authorship AI terjadi ketika mesin menghasilkan substansi tetapi tidak dinyatakan. Risiko sama dengan ghostwriting manusia dalam hal representasi kontribusi.

Dosen dan editor perlu konsisten. Bila AI digunakan pada materi atau feedback, transparansi yang proporsional membangun kepercayaan.

D. Cognitive Offloading dan Ketergantungan

Manusia selalu menggunakan alat untuk mengurangi beban kognitif: kalkulator, kamus, mesin pencari, dan software statistik. AI generatif memperluas offloading hingga ide, struktur, interpretasi, dan tulisan.

Offloading dapat membebaskan kapasitas untuk tugas lebih tinggi, tetapi juga menghilangkan latihan dasar yang diperlukan. Mahasiswa yang belum memahami konsep lebih rentan menerima output salah.

Desain kurikulum perlu menentukan kompetensi yang harus internalized dan kompetensi yang boleh augmented. Pada tahap awal, latihan tanpa AI mungkin penting; pada tahap lanjut, penggunaan kritis menjadi bagian profesional.

Ketergantungan dapat diukur melalui kemampuan mahasiswa menjelaskan tanpa alat, mendeteksi kesalahan, dan memindahkan pengetahuan ke konteks baru. Assurance perlu mencakup kemampuan mandiri.

Literasi AI yang baik bukan kemampuan memperoleh jawaban tercepat, tetapi kemampuan mengetahui kapan tidak menggunakan AI.

E. Asesmen Autentik dan Proses

Asesmen autentik meminta mahasiswa menggunakan pengetahuan pada masalah nyata, konteks lokal, data spesifik, atau keputusan. AI tetap dapat membantu, tetapi tugas membutuhkan judgment dan interaksi.

Proses dapat dinilai melalui proposal, checkpoint, peer feedback, log keputusan, dan refleksi. Presentasi serta viva menguji ownership. Namun terlalu banyak komponen meningkatkan beban dosen.

Randomization dan personalisasi dapat mengurangi copying, tetapi tidak menggantikan desain. Tugas harus tetap adil dan dapat diakses.

AI dapat dijadikan objek evaluasi: mahasiswa membandingkan output, menemukan bias, memverifikasi sumber, atau memperbaiki. Penggunaan eksplisit mengembangkan literasi.

Asesmen autentik tidak berarti seluruh tugas proyek. Pengetahuan faktual dan keterampilan dasar tetap dapat dinilai melalui kuis, praktik, atau ujian terkontrol.

F. Assurance of Learning dan Kredensial

Perguruan tinggi memberi jaminan bahwa lulusan memiliki capaian pembelajaran. Jika AI menghasilkan sebagian besar tugas, nilai tidak lagi menjadi bukti kompetensi kecuali penggunaan AI itu sendiri merupakan kompetensi yang dinilai.

Assurance memerlukan assessment map yang menunjukkan kapan kompetensi diperkenalkan, dilatih, dan dikuasai. Pada titik mastery, institusi perlu bukti yang valid.

Triangulasi menggunakan karya terbuka dengan AI, tugas terbatas, praktik, presentasi, dan observasi. Tidak semua harus diawasi ketat, tetapi kombinasi memberi confidence.

Program online menghadapi tantangan identitas dan bantuan eksternal. Authentication, oral checks, project evidence, dan proctoring proporsional dapat digunakan dengan memperhatikan privasi.

Akreditasi dan pemberi kerja akan menuntut kejelasan. Institusi yang mampu menunjukkan assurance akan lebih dipercaya daripada sekadar melarang AI.

G. Keterbatasan Deteksi

Detektor mencoba memperkirakan apakah teks memiliki pola AI, tetapi model generatif berubah, bahasa dapat diedit, dan tulisan manusia bervariasi. Akurasi tidak sempurna serta sulit diverifikasi secara independen.

False positive memiliki dampak serius pada reputasi, kesehatan mental, dan studi. Mahasiswa yang menulis dalam bahasa kedua atau gaya formal dapat lebih rentan.

False negative juga tinggi karena output dapat diparafrasekan. Mengandalkan detektor menciptakan perlombaan teknologi dan memberi rasa aman palsu.

Detektor dapat menjadi sinyal awal jika kebijakan mengizinkan, tetapi investigator harus melihat konsistensi dengan karya sebelumnya, sumber, draft, dan kemampuan menjelaskan. Tidak boleh ada keputusan otomatis.

Institusi perlu mengungkap penggunaan detektor, batas, data, dan mekanisme banding. Pengunggahan karya ke vendor juga memiliki risiko privasi.

H. Due Process dan Keadilan

Prosedur integritas harus memberi pemberitahuan, bukti, kesempatan menjawab, pendampingan, keputusan beralasan, dan banding. AI tidak mengurangi hak tersebut.

Standar pembuktian perlu jelas dan konsisten. Niat dapat memengaruhi sanksi, tetapi pelanggaran dapat terjadi karena kelalaian. Riwayat serta pendidikan sebelumnya dipertimbangkan.

Dosen tidak boleh melakukan interogasi yang mempermalukan. Pertemuan bertujuan memahami proses dan bukti. Bias ras, bahasa, disabilitas, dan disiplin perlu disadari.

Restorative approach dapat meminta mahasiswa memperbaiki, belajar, dan menunjukkan kompetensi. Pelanggaran serius atau berulang tetap membutuhkan sanksi.

Data kasus dianalisis untuk menemukan masalah kebijakan, mata kuliah, atau dukungan. Sistem belajar dari kasus, bukan hanya menghukum individu.

I. Keadilan Akses

AI berbayar menawarkan kemampuan lebih baik, sehingga tugas yang mengizinkan AI dapat memberi keuntungan kepada mahasiswa mampu. Institusi perlu menyediakan akses setara atau merancang alternatif.

Mahasiswa dengan disabilitas, neurodiversitas, atau hambatan bahasa dapat memperoleh manfaat besar. Kebijakan tidak boleh menghapus aksesibilitas atas nama integritas.

Namun akomodasi harus tetap menjaga kompetensi esensial. Proses individual dan unit pendukung membantu menentukan alat.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah mungkin memiliki kualitas model berbeda. Bias linguistik memengaruhi output serta deteksi. Literasi sumber lokal penting.

Digital divide mencakup perangkat, koneksi, waktu, dan keterampilan. Strategi AI institusi harus menjadi bagian kebijakan inklusi.

J. Privasi dan Data

Mahasiswa dan dosen sering memasukkan tugas, data penelitian, atau informasi pribadi ke layanan AI. Terms of service dapat mengizinkan penyimpanan atau penggunaan. Institusi perlu memberi daftar layanan disetujui.

Data partisipan penelitian tunduk consent, ethics approval, dan perjanjian. De-identification mengurangi risiko tetapi tidak selalu mencegah re-identification.

Materi ujian, soal, rubrik, dan karya mahasiswa adalah informasi institusional. Dosen tidak boleh mengunggah sembarangan.

Vendor procurement perlu mengatur lokasi data, retention, training, subprocessor, breach, dan deletion. Akun enterprise dapat memberi perlindungan lebih, tetapi tetap dinilai.

Privacy literacy harus masuk pelatihan. Prompt adalah data.

Model Enam Lapis Integritas Akademik di Era AI

Lapis 1: Nilai dan Identitas

Kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, tanggung jawab, dan keberanian menjadi fondasi. Mahasiswa memahami alasan moral dan sosial, bukan hanya aturan.

Lapis 2: Kebijakan dan Batas

Institusi menetapkan kategori penggunaan, deklarasi, kepengarangan, data, sanksi, serta banding. Program studi dan mata kuliah menerjemahkan sesuai konteks.

Lapis 3: Kurikulum dan Literasi

Literasi AI, informasi, data, sitasi, dan etika ditanamkan bertahap. Mahasiswa belajar menggunakan, memeriksa, dan menolak output.

Lapis 4: Asesmen dan Assurance

Tugas dirancang untuk capaian, penggunaan AI dinyatakan, proses dinilai, dan mastery dibuktikan melalui triangulasi.

Lapis 5: Teknologi dan Data

Platform, detektor, LMS, dan vendor dikelola aman, adil, dan transparan. Teknologi tidak menggantikan judgment.

Lapis 6: Budaya, Penegakan, dan Pembelajaran

Dosen memberi teladan, dukungan tersedia, kasus diproses adil, dan data digunakan memperbaiki sistem.

Matriks Lima Tingkat Penggunaan AI

Tingkat	Penggunaan	Contoh	Kewajiban
0	Tidak diperbolehkan	Ujian kompetensi dasar	Tanpa AI
1	Persiapan terbatas	Ide, istilah, latihan	Deklarasi bila diminta
2	Bantuan bahasa/proses	Grammar, format, feedback	Verifikasi dan deklarasi
3	Kolaborasi terarah	Analisis output, co-coding	Log, kritik, sumber
4	AI sebagai objek/mitra utama	Proyek AI-integrated	Metode lengkap dan assurance

Balanced Scorecard Integritas Akademik

Perspektif	Tujuan	Indikator	Risiko
Pembelajaran	Kompetensi nyata	Mastery, transfer	Substitusi
Integritas	Kejujuran	Disclosure, case	Hidden use
Keadilan	Aturan adil	Appeal, consistency	False accusation
Dosen	Praktik berkualitas	Redesign, literacy	Inconsistency
Teknologi	Aman	Vendor, privacy	Leakage
Budaya	Kepercayaan	Survey, help-seeking	Fear
Assurance	Kredensial valid	Triangulation	Grade inflation
Institusi	Adaptif	Review, data	Policy lag

Peta Jalan IBM-ASMI 2026-2035

Tahap 1: Kebijakan dan Baseline (2026-2027)

Susun kebijakan, deklarasi, kategori penggunaan, due process, vendor list, serta survei praktik. Seluruh mata kuliah mencantumkan aturan AI.

Tahap 2: Literasi dan Dukungan (2026-2028)

Kembangkan modul mahasiswa dan dosen mengenai prompting, verifikasi, sitasi, privasi, bias, dan integritas. Sediakan writing and learning support.

Tahap 3: Reformasi Asesmen (2027-2030)

Petakan asesmen rentan, gunakan proses, viva, autentik, dan AI-integrated tasks. Jaga beban serta akses.

Tahap 4: Assurance of Learning (2028-2032)

Bangun assessment map, titik mastery, controlled evidence, portfolio, sampling, dan program review.

Tahap 5: Governance and Research (2028-2034)

Bentuk komite lintas fungsi, audit vendor, incident, data, dan penelitian mengenai dampak serta keadilan.

Tahap 6: Mature Integrity Ecosystem (2032-2035)

Kebijakan adaptif, budaya kuat, AI literacy melekat, assurance kredibel, dan praktik dibagikan secara nasional.

Dua Belas Rekomendasi Prioritas

Pertama, nyatakan aturan AI pada setiap tugas dan mata kuliah.

Kedua, gunakan deklarasi penggunaan yang sederhana dan tidak menghukum penggunaan sah.

Ketiga, ubah fokus dari deteksi output menuju pembuktian proses dan kompetensi.

Keempat, jangan gunakan detektor AI sebagai bukti tunggal.

Kelima, sediakan literasi AI, penulisan, sitasi, dan dukungan belajar.

Keenam, integrasikan asesmen autentik, viva, refleksi, dan checkpoint secara proporsional.

Ketujuh, pertahankan sebagian asesmen terkontrol untuk assurance of learning.

Kedelapan, lindungi data, materi ujian, manuskrip, dan informasi partisipan.

Kesembilan, pastikan akses setara dan akomodasi disabilitas.

Kesepuluh, terapkan due process, sanksi proporsional, serta jalur banding.

Kesebelas, minta dosen dan peneliti juga menerapkan disclosure serta verifikasi.

Keduabelas, evaluasi kebijakan setiap tahun berdasarkan data, pengalaman, dan perkembangan teknologi.

Implikasi bagi IBM-ASMI

IBM-ASMI dapat memosisikan integritas akademik sebagai kompetensi inti lulusan manajemen. Dunia usaha membutuhkan profesional yang mampu menggunakan AI tanpa memalsukan kerja, data, atau keputusan.

Setiap program studi dapat menetapkan AI literacy outcomes: memahami kemampuan, memverifikasi, menyitir, melindungi data, dan menjelaskan kontribusi manusia. Outcome dipetakan dari mata kuliah awal hingga tesis.

Academic Integrity and AI Lab dapat menyediakan klinik tugas, pelatihan dosen, template deklarasi, studi kasus, dan evaluasi alat. Laboratorium berorientasi edukasi, bukan pengawasan semata.

Mata kuliah metodologi penelitian perlu mengajarkan penggunaan AI dalam pencarian, coding, analisis, dan penulisan dengan dokumentasi serta batas. Mahasiswa memahami fabrikasi referensi dan data.

Program tesis dapat meminta AI use statement, data management plan, dan viva. Penggunaan AI yang sah tidak mengurangi nilai bila kontribusi mahasiswa jelas.

IBM-ASMI dapat melakukan survei tahunan mahasiswa dan dosen mengenai penggunaan, kebingungan, akses, serta pengalaman. Data digunakan memperbaiki kebijakan.

Riset dapat menguji pengaruh AI literacy, moral reasoning, perceived norms, assessment design, dan pressure terhadap academic integrity menggunakan PLS-SEM atau mixed methods.

Budaya kampus perlu menunjukkan bahwa meminta bantuan lebih baik daripada mengambil jalan pintas. Dosen, pembimbing, pustakawan, dan layanan mahasiswa menjadi satu ekosistem.

Glossarium

Academic integrity: Komitmen pada nilai dan praktik yang jujur, adil, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.

AI declaration: Pernyataan mengenai alat AI, tujuan, dan bagian karya yang dibantu.

AI detector: Perangkat probabilistik yang memperkirakan apakah teks dihasilkan AI.

AI literacy: Kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan mengelola AI secara kritis.

Assurance of learning: Proses memastikan lulusan benar-benar mencapai kompetensi yang dinyatakan.

Authorship: Status pengarang yang mensyaratkan kontribusi dan tanggung jawab.

Automation bias: Kecenderungan terlalu mempercayai output otomatis.

Cognitive offloading: Pemindahan sebagian proses berpikir kepada alat eksternal.

Contract cheating: Penyerahan tugas kepada pihak lain untuk dikerjakan.

Disclosure: Pengungkapan penggunaan, kontribusi, sumber, atau konflik yang relevan.

Fabrication: Pembuatan data, fakta, hasil, atau sumber yang tidak ada.

Falsification: Manipulasi bahan, proses, atau data sehingga catatan tidak akurat.

Generative AI: Sistem AI yang menghasilkan teks, gambar, kode, audio, atau konten lain.

Hallucination: Output AI yang terdengar meyakinkan tetapi salah atau tidak berdasar.

Human-in-the-loop: Desain yang melibatkan manusia dalam review atau keputusan.

Originality: Kontribusi intelektual yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar perbedaan kata.

Plagiarism: Penggunaan gagasan, kata, atau karya pihak lain tanpa atribusi yang semestinya.

Prompt: Instruksi atau masukan yang diberikan kepada sistem AI.

RAG: Teknik yang menggabungkan pencarian sumber dengan generasi jawaban.

Similarity score: Ukuran kemiripan teks, bukan penentuan otomatis plagiarisme.

Transparency: Keterbukaan mengenai proses, penggunaan alat, sumber, dan keterbatasan.

Viva voce: Ujian atau pertahanan lisan atas karya dan pemahaman.

Process evidence: Bukti perkembangan kerja seperti draft, catatan, log, atau refleksi.

Restorative response: Respons yang menekankan perbaikan, pembelajaran, dan pemulihan.

Due process: Prosedur yang adil dalam penyelidikan dan keputusan.

Daftar Pustaka

- Abbas, M., Jam, F. A., & Khan, T. I. (2024). Is it harmful or helpful? Examining the causes and consequences of generative AI usage among university students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 10. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00444-7>
- Acosta-Enriquez, B. G., et al. (2024). Knowledge, attitudes, and perceived ethics regarding the use of ChatGPT among generation Z university students. *International Journal for Educational Integrity*, 20, 10. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00157-4>
- Bittle, K., & El-Gayar, O. (2025). Generative AI and academic integrity in higher education: A systematic review and research agenda. *Information*, 16(4), 296. <https://doi.org/10.3390/info16040296>
- Dineen, K., & Goff, L. (2024). Two sides of the same coin: A taxonomy of academic integrity and impropriety using intellectual virtues and vices. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 49, 935-947. <https://doi.org/10.1080/02602938.2024.2340641>
- Francis, N. J., Jones, S., & Smith, D. P. (2025). Generative AI in higher education: Balancing innovation and integrity. *British Journal of Biomedical Science*, 81, 14048. <https://doi.org/10.3389/bjbs.2024.14048>
- Furze, L., Perkins, M., Roe, J., & MacVaugh, J. (2024). The AI Assessment Scale (AIAS) in action: A pilot implementation of GenAI-supported assessment. *Australasian Journal of Educational Technology*, 40. <https://doi.org/10.14742/ajet.9434>
- International Center for Academic Integrity. (2021). *The fundamental values of academic integrity* (3rd ed.). ICAI.
- Jafry, A. (2025). Evolving intersections: AI, disability, and academic integrity in higher education. *New Directions for Teaching and Learning*. <https://doi.org/10.1002/tl.20629>
- Johnston, H., Wells, R. F., Shanks, E. M., Boey, T., & Parsons, B. N. (2024). Student perspectives on the use of generative artificial intelligence technologies in higher education. *International Journal for Educational Integrity*, 20, 2. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00149-4>
- Karkouljian, S., Sayegh, N., & Sayegh, N. (2025). ChatGPT unveiled: Understanding perceptions of academic integrity in higher education - A qualitative approach. *Journal of Academic Ethics*, 23, 1171-1188. <https://doi.org/10.1007/s10805-024-09543-6>
- Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia. (2025). *Panduan penggunaan generative artificial intelligence pada pembelajaran di perguruan tinggi*.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2021 tentang Integritas Akademik dalam Menghasilkan Karya Ilmiah.

Rettinger, D. A., et al. (2024). MIAMI: Development and validation of a revised measure of academic misconduct. *International Journal for Educational Integrity*, 20, 19. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00167-2>

TEQSA. (2025). Enacting assessment reform in a time of artificial intelligence. Tertiary Education Quality and Standards Agency.

UNESCO. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO.

Yusuf, A., Pervin, N., & Román-González, M. (2024). Generative AI and the future of higher education: A threat to academic integrity or reformation? Evidence from multicultural perspectives. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00453-6>

Catatan Kontekstual Indonesia

Permendikbudristek Nomor 39 Tahun 2021 mengatur integritas akademik dalam menghasilkan karya ilmiah dan menjadi landasan penting bagi perguruan tinggi untuk mencegah, menangani, serta membina pelanggaran seperti fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme.

Pada 2025, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi menerbitkan Panduan Penggunaan Generative Artificial Intelligence pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Kehadiran panduan tersebut menunjukkan pergeseran dari respons reaktif menuju integrasi yang lebih terarah, kritis, dan bertanggung jawab.

Kebijakan institusi tetap perlu menerjemahkan aturan nasional ke konteks program studi, mata kuliah, asesmen, penelitian, bahasa, serta kemampuan akses. Perubahan teknologi yang cepat menuntut review berkala.

Artikel ini tidak menganggap setiap penggunaan AI sebagai pelanggaran. Status penggunaan ditentukan tujuan, izin, transparansi, kontribusi manusia, keamanan data, dan kemampuan pengguna mempertanggungjawabkan hasil.

Penutup Reflektif

AI generatif membuat produksi jawaban lebih mudah, tetapi pendidikan tidak hanya memproduksi jawaban. Pendidikan membentuk kemampuan bertanya, menilai bukti, mengambil tanggung jawab, dan bertindak jujur ketika jalan pintas tersedia.

Integritas akademik akan kehilangan makna bila dipersempit menjadi kemampuan menghindari detektor. Tujuan sesungguhnya adalah membentuk manusia yang dapat dipercaya dalam ilmu, profesi, dan masyarakat.

Larangan total mungkin memberi rasa aman sementara, tetapi tidak mempersiapkan lulusan. Penerimaan tanpa batas juga menipu mahasiswa karena mereka memperoleh nilai tanpa kompetensi. Jalan yang bertanggung jawab adalah integrasi kritis.

Mahasiswa perlu mengetahui bahwa menggunakan AI bukan otomatis salah. Yang salah adalah menyembunyikan bantuan, tidak memverifikasi, menyerahkan kerja inti, atau mengklaim kompetensi yang tidak dimiliki.

Dosen perlu mendesain lingkungan yang membuat kejujuran mungkin: instruksi jelas, tugas bermakna, waktu wajar, umpan balik, dan akses bantuan. Integritas adalah hasil hubungan, bukan hanya karakter individual.

Perguruan tinggi harus menjaga kredensialnya. Masyarakat berhak percaya bahwa ijazah menunjukkan kemampuan. Assurance of learning menjadi jembatan antara inovasi teknologi dan kepercayaan publik.

Deteksi memiliki tempat terbatas, tetapi dialog dan bukti proses lebih manusiawi serta akurat. Tuduhan salah dapat merusak keadilan yang hendak dilindungi.

Integritas juga menuntut keadilan akses. Mahasiswa disabilitas, pengguna bahasa kedua, dan kelompok dengan sumber terbatas tidak boleh dirugikan oleh kebijakan yang seragam tetapi tidak adil.

IBM-ASMI dapat menjadi contoh kampus yang memadukan inovasi bisnis dan multimedia dengan nilai akademik. AI digunakan untuk memperluas kreativitas, bukan menggantikan kejujuran.

Pada akhirnya, kemudahan AI generatif adalah ujian karakter institusi. Kampus yang kuat bukan kampus yang menutup teknologi, tetapi kampus yang mampu menggunakannya tanpa kehilangan kebenaran, tanggung jawab, dan martabat pembelajaran.

Catatan Penulis

Artikel ini disusun untuk kepentingan pengajaran, diskusi akademik, pengembangan kebijakan, dan penguatan budaya integritas di perguruan tinggi. IBM-ASMI ditulis lengkap sebagai Institut Bisnis dan Multimedia sesuai permintaan.

Pendalaman Lanjutan: Tantangan, Kebijakan, dan Praktik Kelembagaan

A. Integritas Akademik sebagai Sistem Sosio-Teknis

Integritas akademik sering diperlakukan sebagai karakter individu: mahasiswa jujur atau tidak jujur. Pendekatan tersebut penting, tetapi tidak cukup. Perilaku juga dipengaruhi desain tugas, beban studi, norma teman sebaya, kejelasan instruksi, akses dukungan, kualitas pengajaran, teknologi, dan prosedur institusi. AI generatif memperlihatkan bahwa integritas adalah sistem sosio-teknis.

Sistem sosio-teknis memandang manusia, teknologi, aturan, budaya, dan proses sebagai satu kesatuan. Ketika kebijakan melarang AI tetapi dosen memberikan tugas generik dengan tenggat sempit, teknologi tersembunyi akan berkembang. Ketika AI diperbolehkan tanpa literasi, mahasiswa dapat menghasilkan kesalahan dalam skala besar. Desain keseluruhan menentukan hasil.

Institusi perlu memetakan titik risiko dari awal hingga akhir: orientasi mahasiswa, instruksi tugas, pengerjaan, penyimpanan data, penilaian, deteksi, investigasi, sanksi, dan banding. Kelemahan pada satu titik dapat merusak kepercayaan.

Pendekatan sistem juga mencegah scapegoating. AI bukan penyebab tunggal ketidakjujuran; ia mengurangi biaya dan memperluas peluang. Tekanan prestasi, ketakutan gagal, ketidakmampuan bahasa, dan budaya hasil tetap menjadi faktor.

Reformasi yang efektif menggabungkan pencegahan, dukungan, assurance, serta penegakan. Tidak ada satu kebijakan atau aplikasi yang menyelesaikan seluruh masalah.

B. Taxonomy Penggunaan AI dalam Kegiatan Akademik

Taxonomy diperlukan agar istilah penggunaan AI tidak terlalu umum. Kategori pertama adalah pencarian dan orientasi, seperti meminta daftar konsep atau kata kunci. Kategori kedua adalah bantuan proses, seperti perencanaan, outline, dan umpan balik. Kategori ketiga adalah transformasi bahasa, seperti penyuntingan dan penerjemahan.

Kategori keempat adalah generasi substantif, yaitu AI membuat argumen, analisis, kode, atau bagian utama. Kategori kelima adalah tindakan otonom, misalnya agen yang mencari sumber, menganalisis, dan menyusun laporan. Risiko meningkat ketika AI semakin menentukan substansi dan pengguna tidak memahami.

Kategori juga perlu membedakan input dan output. Penggunaan AI pada data publik berbeda dengan mengunggah data pribadi. Penggunaan output sebagai inspirasi berbeda dengan menyalin sebagai jawaban akhir.

Dalam kebijakan, setiap kategori dikaitkan dengan level izin dan disclosure. Tugas yang menilai kemampuan bahasa dapat melarang transformasi, sedangkan tugas riset internasional mungkin mengizinkan penerjemahan. Tugas pemrograman dasar dapat melarang code generation, sedangkan mata kuliah software engineering dapat mengintegrasikannya.

Taxonomy harus diperbarui seiring teknologi berkembang. Tujuannya bukan membuat daftar alat, tetapi prinsip yang bertahan ketika fitur berubah.

C. Deklarasi Penggunaan AI

Deklarasi yang baik sederhana, relevan, dan proporsional. Mahasiswa dapat menyebut alat, tujuan, bagian karya, dan langkah verifikasi. Deklarasi tidak perlu memuat setiap prompt bila tidak penting, tetapi tugas berisiko tinggi dapat meminta log lebih rinci.

Formulir yang terlalu panjang membuat mahasiswa menghindar atau melakukan compliance theater. Template tiga atau empat pertanyaan lebih efektif: apa yang digunakan, untuk apa, apa yang diubah, dan bagaimana diverifikasi.

Deklarasi tidak otomatis membuat penggunaan sah. Jika tugas melarang AI, disclosure tidak menghapus pelanggaran. Sebaliknya, deklarasi seharusnya tidak menurunkan nilai bila penggunaan diizinkan dan kontribusi jelas.

Dosen juga perlu membuat disclosure pada materi, feedback, atau penelitian ketika penggunaan relevan. Prinsip reciprocal transparency meningkatkan kepercayaan dan menghindari standar ganda.

Institusi dapat menyimpan deklarasi sebagai bukti proses dan data pembelajaran, dengan privasi yang layak. Analisis agregat membantu mengetahui pola penggunaan serta kebutuhan literasi.

D. Prompt sebagai Artefak Akademik

Prompt dapat dianggap bagian dari proses berpikir karena menentukan konteks, tujuan, kriteria, dan sumber. Namun kualitas prompt bukan pengganti pemahaman. Pengguna dapat memperoleh output baik dari template tanpa menguasai materi.

Pada tugas AI-integrated, prompt dan iterasi dapat dinilai untuk melihat problem framing, refinement, dan evaluasi. Mahasiswa diminta menjelaskan mengapa prompt berubah serta bagaimana output diuji.

Prompt dapat mengandung data pribadi, materi berhak cipta, atau soal rahasia. Karena itu, penyimpanan dan submission perlu memperhatikan keamanan.

Prompt engineering dapat menjadi kompetensi, tetapi istilah tersebut tidak boleh menutupi keterampilan akademik. Prompt yang efektif tetap bergantung pada pengetahuan domain, tujuan, dan judgment.

Artefak prompt sebaiknya dipakai selektif. Meminta seluruh log pada semua tugas dapat mengganggu privasi, membebani penilaian, dan mendorong manipulasi log.

E. AI dan Pembelajaran Menulis

Menulis akademik bukan hanya menghasilkan teks. Proses menulis membantu seseorang menemukan gagasan, menguji hubungan, mengorganisasi bukti, dan menyadari ketidakjelasan. Jika AI mengambil seluruh proses, mahasiswa kehilangan fungsi epistemik menulis.

AI dapat mendukung pembelajaran bila digunakan sebagai pembaca kritis, generator pertanyaan, atau pemberi alternatif. Mahasiswa membandingkan saran, menolak yang lemah, dan menjelaskan revisi. Kegiatan tersebut mempertahankan agency.

Pengguna bahasa kedua dapat terbantu dalam tata bahasa dan idiom. Kebijakan yang melarang seluruh bantuan bahasa dapat tidak adil. Namun kemampuan komunikasi menjadi capaian tertentu, sehingga batas perlu dinyatakan.

Dosen dapat meminta draft awal tanpa bantuan, kemudian revisi dengan AI dan refleksi. Perbandingan memperlihatkan pembelajaran serta kelemahan alat.

Voice akademik berkembang melalui praktik. AI cenderung menghasilkan gaya generik dan homogen. Mahasiswa perlu mempertahankan suara, konteks lokal, dan posisi yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. AI dan Keterampilan Membaca Kritis

AI merangkum literatur dengan cepat, tetapi ringkasan dapat menghilangkan metode, konteks, dan batas. Mahasiswa yang hanya membaca ringkasan tidak mengembangkan kemampuan menilai argumen serta bukti.

Penggunaan yang lebih baik adalah meminta AI membuat pertanyaan awal, lalu membaca sumber asli. Mahasiswa membandingkan ringkasan dengan artikel dan mengidentifikasi distorsi.

Literature review memerlukan pencarian sistematis, selection, appraisal, dan synthesis. Chatbot umum tidak menyediakan transparansi lengkap. Database akademik dan metode tetap diperlukan.

AI dapat membantu mengklasifikasi tema atau mengekstrak informasi, tetapi keputusan inclusion dan interpretation harus dikontrol. Reproducibility membutuhkan dokumentasi.

Kurikulum perlu menilai reading traces seperti annotation, evidence table, dan critical memo. Tujuannya bukan mengawasi setiap aktivitas, melainkan memastikan kontak dengan sumber.

G. AI dan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup analisis asumsi, evaluasi bukti, pertimbangan alternatif, dan pengambilan posisi. AI dapat menyediakan bahan, tetapi juga memberi jawaban yang terdengar final sehingga mengurangi dorongan bertanya.

Mahasiswa perlu dilatih melakukan adversarial questioning: apa asumsi, bukti, counterexample, kepentingan, dan ketidakpastian. Output AI menjadi objek kritik.

Berpikir kritis tidak sama dengan selalu menolak AI. Sikap kritis berarti kepercayaan dikalibrasi berdasarkan tugas, sumber, dan risiko. Pada perhitungan sederhana mungkin tinggi; pada interpretasi etika harus lebih hati-hati.

Rubrik dapat menilai kualitas verifikasi dan alasan menerima atau menolak saran AI. Ini menjadikan literasi AI sebagai praktik epistemik.

Penggunaan berlebihan dapat menyebabkan cognitive atrophy bila mahasiswa jarang mengingat, menghitung, atau menulis. Kurikulum perlu keseimbangan latihan tanpa bantuan dan augmented work.

H. AI dan Kreativitas

AI generatif menghasilkan banyak variasi dengan cepat. Ini memperluas ideasi tetapi dapat menurunkan keberagaman jika semua pengguna memakai model serta prompt serupa. Kreativitas menjadi proses memilih, menggabungkan, dan memberi konteks.

Dalam seni, desain, dan multimedia, kepengarangan serta hak sumber menjadi kompleks. Mahasiswa perlu menyatakan penggunaan model, aset, dan editing. Kebijakan harus mengikuti hukum serta etika.

AI dapat membantu mahasiswa yang takut halaman kosong, tetapi dosen perlu memastikan mereka mengembangkan taste dan judgment. Banyak output tidak sama dengan kualitas.

Asesmen kreativitas dapat meminta concept development, reference, prototype, feedback, dan rationale. Produk akhir saja mudah diotomasi.

IBM-ASMI memiliki peluang mengajarkan co-creation manusia-AI yang menghargai sumber, budaya, dan pekerja kreatif.

I. AI dalam Statistik dan Metode Kuantitatif

AI dapat menulis sintaks, memilih uji, dan menafsirkan output. Risiko muncul ketika mahasiswa menerima metode tanpa memeriksa asumsi, desain, dan kualitas data. Kesalahan statistik dapat terlihat meyakinkan.

Tugas perlu meminta justifikasi pemilihan metode, pemeriksaan asumsi, interpretasi effect size, serta batas. Kode AI harus dijalankan dan diuji.

Penggunaan data sintesis harus jelas. Data sintesis berguna untuk latihan atau privasi, tetapi tidak boleh disajikan sebagai observasi nyata.

Reproducible workflow mencakup data dictionary, code, version, dan log perubahan. AI dapat membantu dokumentasi, tetapi peneliti bertanggung jawab.

Pada tesis, pembimbing dapat meminta mahasiswa menjelaskan setiap langkah tanpa AI. Kemampuan menginterpretasi lebih penting dari menghasilkan tabel.

J. AI dalam Penelitian Kualitatif

AI dapat mentranskripsi, menerjemahkan, mengode, dan merangkum wawancara. Manfaat efisiensi besar, tetapi makna kualitatif sangat bergantung konteks, nada, dan hubungan peneliti-partisipan.

Data wawancara sering sensitif. Penggunaan platform publik dapat melanggar consent. Tool lokal atau enterprise, de-identification, dan approval etik diperlukan.

AI coding dapat digunakan sebagai second coder atau alat eksplorasi, bukan otoritas. Peneliti membandingkan kategori, memo, dan deviant cases.

Reflexivity tetap penting. Model membawa bias data serta bahasa. Peneliti perlu menjelaskan bagaimana AI memengaruhi interpretasi.

Audit trail harus mencatat model, prompt, versi, dan keputusan manusia yang signifikan. Ini membantu trustworthiness.

K. AI dalam Supervisi dan Pembimbingan

Pembimbing dapat menggunakan AI untuk merangkum draft atau menyusun pertanyaan, tetapi hubungan akademik tidak boleh digantikan. Mahasiswa membutuhkan dialog, pengenalan perkembangan, dan judgment.

Mahasiswa dapat datang dengan draft AI yang tampak matang namun tidak dipahami. Pembimbing perlu menguji pemahaman melalui pertanyaan proses dan keputusan.

AI dapat membantu memberi feedback awal sehingga waktu pembimbing digunakan untuk isu substantif. Namun feedback otomatis harus diperiksa dan tidak membocorkan naskah.

Supervisor perlu menyepakati aturan penggunaan sejak awal proyek. Kesepakatan diperbarui ketika metode berubah.

Power imbalance juga perlu diperhatikan. Mahasiswa tidak boleh dipaksa menggunakan alat berbayar atau menyerahkan data pada vendor tanpa alternatif.

L. AI dalam Ujian dan Evaluasi Terawasi

Ujian terawasi tetap berguna untuk memastikan kompetensi mandiri, tetapi proctoring invasif dapat merusak privasi dan akses. Desain harus proporsional dengan risiko.

Oral examination, practical demonstration, dan spot questioning dapat memberi assurance tanpa pengawasan teknologi berlebihan. Namun sumber daya dosen menjadi tantangan.

Open-book atau open-AI exam dapat menilai kemampuan menggunakan alat secara kritis. Soal perlu meminta verifikasi, keputusan, dan refleksi, bukan recall.

Closed-AI exam tetap diperlukan untuk kompetensi dasar tertentu. Institusi harus menyediakan perangkat dan kondisi yang adil.

Campuran format memberikan bukti lebih kuat daripada satu ujian. Assessment system, bukan satu tugas, harus menjadi unit assurance.

M. AI dan Publikasi Ilmiah

Jurnal semakin mengatur AI dalam penulisan, gambar, analisis, dan peer review. Kebijakan berbeda sehingga penulis wajib memeriksa panduan target.

AI tidak dapat menjadi pengarang karena tidak dapat menyetujui versi akhir atau bertanggung jawab. Pengguna harus mengungkapkan bantuan yang material.

Image generation dan manipulation memiliki risiko tinggi pada data ilmiah. Gambar ilustratif perlu label, sedangkan gambar data harus mempertahankan integritas.

Reviewer serta editor memegang manuskrip rahasia. Mengunggah ke chatbot tanpa izin dapat melanggar confidentiality dan hak cipta.

Publisher juga menggunakan AI untuk screening. Transparansi dan human oversight diperlukan agar tidak terjadi keputusan otomatis yang bias.

N. AI dan Bahasa Indonesia Akademik

AI dapat memperbaiki tata bahasa Indonesia, tetapi model mungkin menghasilkan istilah yang tidak baku, campuran bahasa, atau gaya berlebihan. Verifikasi kamus, pedoman, dan konteks disiplin tetap diperlukan.

Literatur akademik Indonesia mungkin kurang terwakili dibanding sumber Inggris. AI dapat mengutamakan kerangka asing dan mengabaikan pengetahuan lokal.

Mahasiswa perlu dilatih mencari sumber nasional, peraturan, data, dan karya lokal secara langsung. AI digunakan sebagai jembatan, bukan pengganti.

Terjemahan dapat mengubah nuansa konsep. Istilah seperti integrity, authorship, fairness, dan accountability perlu diterjemahkan dengan pemahaman.

Pengembangan korpus dan model Indonesia yang berkualitas merupakan agenda akademik serta kebijakan.

O. AI dan Etika Penelitian

Komite etik penelitian perlu memahami penggunaan AI pada recruitment, consent, data, analisis, dan komunikasi. Formulir aplikasi dapat menanyakan tool dan risiko.

Partisipan berhak mengetahui penggunaan AI bila memengaruhi data atau keputusan secara material. Tingkat disclosure disesuaikan agar informed consent bermakna.

Bias AI dapat merugikan kelompok yang kurang terwakili. Peneliti perlu melakukan fairness dan contextual validation.

AI yang menghasilkan hipotesis atau desain tidak menghapus tanggung jawab ilmuwan. Research question harus memiliki nilai dan tidak mengeksploitasi.

Open science serta reproducibility perlu diperbarui untuk mencakup model proprietary. Jika output tidak dapat direplikasi, keterbatasan dinyatakan.

Dua Puluh Lima Pertanyaan Audit Integritas AI

1. Apa capaian pembelajaran tugas ini?
2. Apakah aturan AI tertulis dan mudah ditemukan?
3. Apakah mahasiswa memahami perbedaan bantuan dan substitusi?
4. Apakah penggunaan harus dideklarasikan?
5. Apakah akses AI setara?
6. Apakah ada alternatif bagi mahasiswa yang tidak menggunakan?
7. Apakah data sensitif dapat masuk ke alat?
8. Apakah vendor disetujui institusi?
9. Apakah tugas menilai produk, proses, atau keduanya?
10. Apakah ada bukti ownership?
11. Apakah mahasiswa dapat menjelaskan sumber?
12. Apakah referensi telah diverifikasi?
13. Apakah output AI diuji terhadap bias?
14. Apakah dosen menggunakan AI secara transparan?
15. Apakah feedback otomatis diperiksa?
16. Apakah detektor digunakan? Untuk tujuan apa?
17. Apakah skor deteksi menjadi bukti tunggal?
18. Apakah due process tersedia?
19. Apakah ada jalur banding?
20. Apakah sanksi proporsional?

21. Apakah dukungan belajar memadai?
22. Apakah kasus dianalisis secara agregat?
23. Apakah assurance of learning tercapai?
24. Apakah kebijakan direview berkala?
25. Apakah budaya mendorong bantuan dan kejujuran?

Lima Skenario Kampus 2035

Skenario 1: Kampus Larangan dan Pengawasan

AI dilarang luas, deteksi serta proctoring dominan. Penggunaan tersembunyi meningkat, literasi rendah, dan hubungan dosen-mahasiswa penuh kecurigaan.

Skenario 2: Kampus Permisif tanpa Assurance

AI diterima hampir pada semua tugas tanpa desain ulang. Produktivitas tinggi, tetapi lulusan sulit membuktikan kompetensi dan kredensial kehilangan kepercayaan.

Skenario 3: Kampus Dua Kecepatan

Program kaya memiliki platform, dosen, dan redesign, sedangkan program lain bertahan dengan aturan lama. Kesenjangan kualitas serta akses melebar.

Skenario 4: Kampus Integratif dan Berbasis Bukti

AI digunakan sesuai tujuan, disclosure normal, asesmen beragam, assurance kuat, dan kebijakan dievaluasi. Integritas serta inovasi seimbang.

Skenario 5: Kampus Pembelajar Manusia-AI

AI menjadi bagian literasi, riset, dan operasi. Mahasiswa menguasai kerja mandiri serta kolaborasi AI, budaya integritas kuat, dan institusi mampu beradaptasi cepat.

Agenda Seratus Hari IBM-ASMI

1. Membentuk Tim Integritas Akademik dan AI lintas program studi.
2. Menerbitkan prinsip sementara penggunaan AI dan FAQ.
3. Meminta setiap dosen menuliskan aturan AI dalam RPS dan tugas.
4. Menyediakan template deklarasi penggunaan AI.
5. Melatih dosen mengenai asesmen, verifikasi, privasi, dan due process.
6. Melatih mahasiswa baru mengenai integritas, sitasi, dan AI literacy.
7. Mengidentifikasi tugas berisiko tinggi pada setiap program studi.
8. Menentukan layanan AI yang disetujui serta aturan data.

9. Menghentikan penggunaan skor detektor sebagai bukti tunggal.
10. Menyusun prosedur konsultasi, investigasi, sanksi, dan banding.
11. Memulai pilot viva dan process portfolio pada beberapa mata kuliah.
12. Melakukan survei baseline penggunaan dan kebutuhan.
13. Membuka klinik penulisan serta konsultasi AI.
14. Menyusun assessment map untuk kompetensi inti.
15. Mempublikasikan laporan pembelajaran enam bulanan.

Refleksi tentang Integritas, Kemudahan, dan Pendidikan

Kemudahan selalu mengubah pendidikan. Kalkulator mengubah perhitungan, mesin pencari mengubah pencarian informasi, dan AI generatif mengubah produksi bahasa serta ide. Pertanyaan pendidikan bukan apakah kemudahan dihentikan, tetapi kompetensi apa yang tetap perlu dibangun.

Integritas menjadi lebih penting ketika pelanggaran semakin mudah disembunyikan. Nilai seseorang terlihat ketika ia dapat mengambil jalan pintas tetapi memilih proses yang benar, atau menyatakan bantuan secara jujur.

Institusi tidak boleh romantis terhadap kesulitan. Tidak semua kerja manual memiliki nilai. AI dapat mengurangi hambatan bahasa, administratif, dan teknis sehingga mahasiswa fokus pada analisis. Namun kesulitan yang membangun kompetensi harus dipertahankan.

Kepercayaan tidak sama dengan tanpa verifikasi. Sistem yang baik memberikan ruang kebebasan, tetapi memiliki assessment serta audit yang masuk akal. Pengawasan berlebihan juga merusak integritas karena memperlakukan semua mahasiswa sebagai tersangka.

Mahasiswa perlu dilibatkan dalam penyusunan kebijakan. Perspektif mereka membantu memahami penggunaan nyata, akses, dan kebingungan. Partisipasi meningkatkan legitimacy.

Dosen membutuhkan waktu dan dukungan. Reformasi asesmen tidak dapat dibebankan sebagai tugas tambahan tanpa pelatihan, teknologi, dan pengakuan beban kerja.

Kepemimpinan institusi harus konsisten. Kampus yang mempromosikan AI sebagai inovasi tetapi menghukum tanpa aturan yang jelas menciptakan kontradiksi.

Integritas akademik berhubungan dengan integritas profesional. Mahasiswa yang belajar menyatakan bantuan dan memverifikasi AI akan lebih siap mengambil keputusan bisnis, kesehatan, hukum, atau publik.

AI akan terus berubah. Kebijakan yang berbasis nama alat akan cepat usang. Prinsip tujuan, transparansi, kontribusi, keamanan, dan tanggung jawab lebih tahan.

Pada akhirnya, pendidikan tinggi harus menghasilkan manusia yang mampu menggunakan kecerdasan mesin tanpa kehilangan kejujuran, judgment, dan tanggung jawab.

Lampiran Strategis: Implementasi Integritas Akademik pada Tingkat Program Studi

1. Kebijakan Tingkat Institusi, Program Studi, Mata Kuliah, dan Tugas

Kebijakan institusi memberi prinsip umum, definisi, hak, kewajiban, penegakan, dan perlindungan data. Program studi menerjemahkan prinsip sesuai disiplin, karena penggunaan AI dalam akuntansi, desain, pemasaran, pemrograman, dan metodologi tidak identik.

Mata kuliah menetapkan aturan berdasarkan capaian. Pada satu mata kuliah, AI mungkin dilarang pada ujian konsep tetapi diizinkan pada proyek. Setiap tugas perlu label yang jelas agar mahasiswa tidak menebak.

Hierarki kebijakan harus konsisten. Instruksi tugas dapat lebih ketat atau lebih terbuka, tetapi tidak boleh bertentangan dengan hak due process dan perlindungan data. Ketika terjadi konflik, aturan yang lebih jelas dan terbaru dijelaskan.

Institusi perlu menyediakan repository kebijakan dan contoh. Dosen tidak harus menyusun dari nol. Template mengurangi variasi yang tidak perlu sambil menjaga autonomy.

Review tahunan melibatkan dosen, mahasiswa, pustakawan, pengelola teknologi, unit disabilitas, dan integritas. Perubahan diumumkan sebelum semester agar tidak berlaku surut.

2. Rencana Pembelajaran Semester dan Pernyataan AI

RPS perlu menyebut AI pada bagian metode, asesmen, sumber, dan etika. Pernyataan umum dapat menjelaskan bahwa aturan berbeda per tugas dan mahasiswa bertanggung jawab membaca instruksi.

Dosen dapat menggunakan simbol tingkat 0 sampai 4 agar konsisten. Setiap simbol disertai penjelasan, bukan hanya angka. Mahasiswa baru diberi orientasi membaca.

RPS juga menyebut alat yang tidak boleh digunakan karena privasi atau risiko. Jika institusi menyediakan akun resmi, cara akses dijelaskan.

Konsekuensi penggunaan tidak sah perlu singkat dan mengacu prosedur institusi, bukan ancaman personal. Tone edukatif tetapi tegas membangun trust.

Pada pertemuan awal, dosen mendiskusikan contoh. Mahasiswa dapat bertanya dan pemahaman diperiksa dengan kuis formatif.

3. Desain Tugas Berbasis Proses

Tugas berbasis proses membagi pekerjaan menjadi problem definition, source plan, draft, feedback, revision, dan reflection. Dosen tidak harus menilai semua tahap dengan bobot besar; checkpoint dapat bersifat formatif.

Milestone membantu mahasiswa mengatur waktu dan mengurangi dorongan meminta AI menyelesaikan pada akhir. Dosen juga dapat mendeteksi kesulitan lebih awal.

Process evidence harus relevan. Riwayat dokumen dapat membantu tetapi tidak membuktikan sepenuhnya. Mahasiswa dapat memanipulasi, sehingga dialog dan kualitas tetap penting.

Refleksi meminta mahasiswa menjelaskan keputusan, perubahan, dan penggunaan AI. Refleksi yang generik juga dapat dibuat AI; pertanyaan harus terkait artefak spesifik.

Pada kelas besar, sampling proses dan peer review dapat mengurangi beban. Teknologi LMS mendukung submission bertahap.

4. Viva Voce dan Pertahanan Karya

Viva memberi kesempatan mahasiswa menjelaskan argumen, metode, sumber, dan keputusan. Ia efektif menguji ownership, tetapi harus dirancang adil, terstruktur, dan tidak berubah menjadi interogasi.

Rubrik viva dapat menilai pemahaman, keterhubungan dengan karya, respons terhadap kritik, dan refleksi. Pertanyaan inti sama untuk semua, dengan probing sesuai jawaban.

Viva singkat lima hingga sepuluh menit dapat dilakukan pada sampling atau tugas penting. Rekaman dan panel mungkin diperlukan untuk high-stakes, dengan perlindungan data.

Mahasiswa yang memiliki disabilitas, kecemasan, atau kendala bahasa memerlukan akomodasi tanpa menghilangkan tujuan. Alternatif dapat berupa presentasi terstruktur atau tanggapan tertulis terawasi.

Viva bukan bukti tunggal. Mahasiswa yang gugup dapat memahami, sementara pengguna AI dapat menghafal. Triangulasi tetap diperlukan.

5. Portofolio Perkembangan

Portofolio mengumpulkan artefak dari waktu ke waktu: draft, feedback, revisi, refleksi, proyek, dan asesmen terkontrol. Ia menunjukkan perkembangan yang sulit terlihat pada satu esai.

Mahasiswa memilih artefak dan menjelaskan pertumbuhan. AI dapat membantu organisasi, tetapi refleksi serta bukti spesifik dinilai.

Program studi menggunakan portofolio untuk assurance, sampling, dan akreditasi. Data tidak perlu disimpan selamanya; retention serta consent diatur.

E-portfolio harus interoperable dan dapat diekspor agar mahasiswa memiliki. Vendor lock-in mengurangi keberlanjutan.

Portofolio tidak boleh menjadi koleksi tanpa tujuan. Setiap artefak dikaitkan dengan capaian pembelajaran.

6. Penilaian Kolaborasi Manusia-AI

Pada tugas yang mengizinkan AI, rubrik harus menilai problem framing, kualitas prompt atau instruksi, pemilihan output, verifikasi, perbaikan, dan judgment. Menilai produk akhir saja tidak cukup.

Mahasiswa dapat diminta menyerahkan output awal AI dan versi akhir, lalu menjelaskan perubahan. Perbedaan menunjukkan kontribusi dan kritik.

Kesalahan AI dapat menjadi bahan nilai: mahasiswa menemukan, mengklasifikasi, dan memperbaiki. Ini mengembangkan calibration.

Rubrik perlu menghindari glorifikasi penggunaan. Mahasiswa tidak harus memakai AI bila alternatif menghasilkan hasil sama, kecuali AI literacy merupakan capaian.

Nilai diberikan pada kompetensi dan keputusan, bukan kecanggihan alat berbayar. Akses setara tetap dijaga.

7. Asesmen Kelas Besar

Kelas besar menghadapi beban redesign dan viva. Strategi meliputi soal berbasis data lokal, random variation, staged submission, peer review, dan sampling oral.

Automated feedback dapat membantu formatif, tetapi dosen memvalidasi dan memberi jalur koreksi. Feedback high-stakes tidak boleh sepenuhnya otomatis.

Team assessment mengurangi jumlah produk tetapi dapat menyembunyikan kontribusi. Individual reflection, quiz, atau viva diperlukan.

Analytics LMS dapat menunjukkan pola, namun tidak boleh menjadi surveillance tanpa transparansi. Data digunakan proporsional.

Program studi perlu memberi teaching assistant, waktu, dan tool. Reformasi tanpa sumber daya akan menghasilkan aturan formal saja.

8. Asesmen Daring

Asesmen daring memberi fleksibilitas dan akses, tetapi bantuan eksternal sulit dikendalikan. Pendekatan terbaik adalah desain, identity checks yang wajar, dan kombinasi bukti.

Proctoring video memiliki risiko privasi, bias, ruang rumah, dan teknologi. Gunakan hanya jika manfaat sebanding dan sediakan alternatif.

Open-resource assessment dapat meminta aplikasi, critique, dan personalized context. AI dapat tersedia tetapi pengguna harus menyatakan serta mempertahankan.

Random oral follow-up pada sampel meningkatkan deterrence dan assurance tanpa memeriksa semua. Kriteria sampling harus adil.

Program daring perlu menjamin learning melalui cumulative portfolio dan synchronous engagement, bukan hanya ujian akhir.

9. Skripsi, Tesis, dan Disertasi

Karya akhir memiliki tingkat tanggung jawab tinggi. Pedoman perlu menetapkan penggunaan AI pada proposal, literatur, metode, analisis, penulisan, gambar, kode, dan terjemahan.

Mahasiswa menyertakan AI use statement dan data management plan. Bagian metode menjelaskan penggunaan yang memengaruhi hasil. Prompt penting dapat menjadi lampiran bila relevan.

Pembimbing memonitor melalui pertemuan, draft, dan catatan. Pemeriksaan mendadak di akhir kurang adil jika aturan tidak dibahas sejak awal.

Ujian akhir menguji ownership dan kontribusi. Penguji tidak perlu menebak AI dari gaya, tetapi bertanya tentang keputusan serta sumber.

Repositori karya perlu mencatat deklarasi tanpa menstigma. Penggunaan sah merupakan bagian metode modern.

10. Kerja Kelompok dan AI

Dalam kerja kelompok, AI dapat menjadi anggota bayangan yang menggantikan kontribusi. Kelompok perlu menyepakati siapa menggunakan, untuk apa, dan bagaimana output diperiksa.

Log keputusan dan pembagian peran membantu. Namun log tidak boleh terlalu administratif. Peer evaluation dapat menangkap kontribusi.

AI juga dapat membantu koordinasi, agenda, atau brainstorming. Penggunaan tersebut biasanya rendah risiko bila dinyatakan sesuai tugas.

Konflik dapat muncul bila satu anggota menggunakan AI tanpa persetujuan. Kebijakan harus menjelaskan tanggung jawab individual dan kelompok.

Pembelajaran tim mencakup negosiasi etika serta governance, kompetensi yang relevan bagi bisnis.

11. Peran Pustakawan

Pustakawan memiliki peran strategis dalam literasi informasi, pencarian sumber, sitasi, copyright, dan evaluasi AI. Mereka dapat mengembangkan tutorial yang terintegrasi mata kuliah.

AI search tool sering mencampur sumber akademik dan web. Pustakawan mengajarkan database, query, source tracing, dan verification.

Reference desk dapat membantu mahasiswa memahami deklarasi, tetapi tidak memutus kasus pelanggaran. Batas peran jelas.

Pustakawan juga menilai lisensi dan privasi vendor akademik. Kolaborasi dengan TI serta legal diperlukan.

Program orientation yang melibatkan pustakawan membangun fondasi lebih awal daripada menunggu masalah.

12. Peran Unit Teknologi Informasi

Unit TI menyediakan platform aman, identity, access, logging, dan support. Pemilihan tool harus mengikuti kebutuhan pedagogis, bukan tren.

Vendor assessment mencakup data retention, model training, subprocessor, lokasi, breach, accessibility, dan exit. Kontrak institusi perlu melindungi mahasiswa.

TI juga memastikan akses setara dan kapasitas jaringan. Mahasiswa tidak boleh diwajibkan menggunakan tool yang tidak dapat diakses.

Shadow AI tidak diselesaikan hanya dengan blokir. Institusi menyediakan alternatif aman dan edukasi.

Incident response mencakup kebocoran data, prompt injection, account compromise, dan output berbahaya.

13. Peran Unit Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu memetakan capaian, asesmen, dan assurance. AI menjadi isu kualitas karena nilai harus tetap valid serta reliable.

Audit program dapat memeriksa apakah aturan tugas jelas, titik mastery ada, dan bukti kompetensi memadai. Fokus bukan menghitung pelanggaran.

Survey mahasiswa dan dosen menunjukkan konsistensi serta kebingungan. Data dipisah dari penegakan individual agar respon jujur.

External reviewer dapat menilai apakah program mengikuti praktik terbaru. Namun konteks lokal tetap utama.

Quality cycle mencakup plan, implement, evaluate, dan improve. Perubahan AI masuk siklus rutin, bukan proyek darurat.

14. Peran Senat Akademik

Senat akademik menjaga nilai, standard, dan kebebasan akademik. Kebijakan AI perlu legitimasi akademik, bukan hanya keputusan teknologi atau administrasi.

Senat dapat menetapkan prinsip umum dan meminta program studi mengembangkan detail. Perubahan besar didiskusikan secara terbuka.

Kebebasan dosen dalam pedagogi dihormati, tetapi mahasiswa berhak atas konsistensi minimum serta due process. Senat menyeimbangkan.

Senat juga membahas penggunaan AI oleh institusi, termasuk keputusan akademik otomatis. Penilaian akhir tidak boleh diserahkan sepenuhnya kepada sistem.

IBM-ASMI dapat menggunakan senat sebagai forum refleksi tahunan dan publikasi praktik.

15. Pelatihan Dosen Berkelanjutan

Pelatihan satu kali tidak cukup karena alat dan praktik berubah. Program berkelanjutan mencakup workshop, clinic, community, dan repository contoh.

Dosen perlu mengalami tugas dari perspektif mahasiswa: mencoba AI, menguji detektor, dan redesign. Pengalaman langsung meningkatkan judgment.

Pelatihan juga membahas due process, bias, disabilitas, data, dan copyright. Integritas bukan hanya assessment technique.

Peer review RPS dan tugas dapat menghasilkan perbaikan praktis. Dosen berbagi beban dan contoh.

Pengakuan dalam beban kerja, promosi, atau hibah mendorong partisipasi. Reformasi memerlukan insentif.

16. Orientasi Mahasiswa

Orientasi menjelaskan nilai, contoh, aturan, dan bantuan. Mahasiswa tidak cukup diminta menandatangani kode; mereka perlu latihan kasus.

Modul dapat menggunakan skenario berbeda dan meminta keputusan. Feedback menjelaskan mengapa. Sertifikat diberikan setelah mastery, bukan sekadar klik.

Mahasiswa internasional atau transfer mungkin membawa norma berbeda. Pendekatan tidak menghakimi dan memberi kesempatan belajar.

Orientasi diulang pada tahap tesis atau mata kuliah metodologi karena risiko berubah. Just-in-time education lebih efektif.

Student ambassadors dapat membantu bahasa teman sebaya, tetapi informasi harus akurat.

17. Pencegahan melalui Dukungan Akademik

Mahasiswa sering menggunakan AI sebagai respons terhadap kesulitan menulis, membaca, statistik, atau waktu. Writing center, tutoring, counselling, dan study skills memberi alternatif.

Dukungan harus mudah diakses dan tidak menstigma. Jadwal malam atau daring membantu mahasiswa bekerja.

Early alert dapat menawarkan bantuan, tetapi harus menjaga privasi serta tidak otomatis mencurigai.

Dosen perlu mendesain workload lintas mata kuliah secara wajar. Tenggat menumpuk meningkatkan tekanan.

Budaya meminta bantuan merupakan indikator integritas. Institusi mengukur help-seeking dan satisfaction.

18. Sanksi Proporsional dan Edukatif

Sanksi mempertimbangkan tingkat tugas, jenis penggunaan, niat, pengalaman, pengulangan, dan dampak. Kesalahan deklarasi ringan berbeda dari tesis yang ditulis AI.

Respons dapat berupa edukasi, revisi, pengurangan nilai, gagal tugas, gagal mata kuliah, atau tindakan lebih berat. Matrix memberi konsistensi tetapi judgment tetap.

Pelanggaran pertama karena kebingungan dapat ditangani restoratif. Namun penipuan terencana dan berulang memerlukan deterrence.

Catatan pelanggaran disimpan aman dan akses terbatas. Retention serta penghapusan sesuai kebijakan.

Keputusan menjelaskan alasan dan kesempatan banding. Transparansi agregat membantu komunitas memahami.

19. Banding dan Perlindungan Hak

Banding memastikan kesalahan fakta, prosedur, atau sanksi dapat dikoreksi. Panel banding tidak sama persis dengan investigator.

Mahasiswa menerima akses pada bukti yang relevan, termasuk laporan detektor dan keterbatasannya. Informasi pihak lain dilindungi.

Pendamping atau advisor dapat hadir. Bahasa serta disabilitas diakomodasi.

Timeline harus cepat agar studi tidak tertunda, tetapi cukup untuk persiapan. Keputusan tertulis.

Data banding digunakan mengidentifikasi inkonsistensi dan melatih staf.

20. Pengukuran Budaya Integritas

Jumlah kasus tidak langsung menunjukkan budaya buruk. Kasus tinggi dapat berarti deteksi dan pelaporan baik; kasus rendah dapat berarti masalah tersembunyi.

Survey anonim mengukur pemahaman, norma, tekanan, akses bantuan, fairness, dan willingness to report. Data triangulasi dengan kasus serta assessment.

Focus group membantu memahami gray area. Mahasiswa perlu aman bahwa komentar tidak digunakan menghukum.

Indikator positif mencakup disclosure, help-seeking, quality of sources, dan confidence explaining work.

Dashboard untuk pimpinan fokus tren serta perbaikan, bukan ranking fakultas yang memicu underreporting.

Dua Puluh Indikator Kematangan Integritas AI

1. Seluruh mata kuliah memiliki pernyataan AI.
2. Persentase tugas dengan level penggunaan jelas.
3. Tingkat pemahaman mahasiswa terhadap kebijakan.
4. Tingkat pemahaman dosen terhadap due process.
5. Akses mahasiswa pada alat yang disetujui.
6. Partisipasi dosen dalam pelatihan.
7. Persentase program dengan assessment map.
8. Jumlah titik mastery terkontrol.
9. Penggunaan portofolio dan viva.
10. Persentase karya dengan deklarasi yang sesuai.
11. Tingkat verifikasi referensi.
12. Jumlah insiden privasi terkait AI.
13. Persentase vendor yang telah diaudit.
14. Jumlah kasus yang hanya mengandalkan detektor.
15. Waktu penyelesaian kasus.
16. Tingkat banding dan keputusan yang berubah.
17. Help-seeking mahasiswa.
18. Persepsi keadilan kebijakan.
19. Assurance of learning outcomes.
20. Frekuensi review kebijakan.

Sepuluh Prinsip Kebijakan IBM-ASMI

1. Tujuan Pembelajaran Mendahului Teknologi

Setiap aturan AI ditetapkan berdasarkan kompetensi yang ingin dibangun dan dibuktikan.

2. Transparansi tanpa Stigma

Penggunaan sah dinyatakan secara wajar dan tidak otomatis dianggap mengurangi kualitas.

3. Tanggung Jawab Manusia

Pengguna bertanggung jawab atas kebenaran, sumber, data, dan dampak.

4. Keadilan dan Akses

Aturan mempertimbangkan disabilitas, bahasa, biaya, perangkat, dan koneksi.

5. Privasi dan Keamanan

Data akademik serta penelitian hanya diproses melalui cara yang disetujui.

6. Asesmen Beragam

Produk, proses, praktik, lisan, dan kondisi terkontrol digunakan secara seimbang.

7. Deteksi Proporsional

Teknologi deteksi hanya sinyal dan tidak menjadi bukti tunggal.

8. Due Process

Setiap dugaan ditangani dengan bukti, dialog, keputusan beralasan, dan banding.

9. Teladan Seluruh Komunitas

Dosen, peneliti, pimpinan, dan mahasiswa mengikuti standar disclosure serta verifikasi.

10. Pembelajaran Berkelanjutan

Kebijakan ditinjau melalui data, riset, perkembangan teknologi, dan pengalaman.

Pernyataan Akhir yang Diperluas

AI generatif menguji apakah perguruan tinggi benar-benar memahami tujuan pendidikan. Bila tujuan hanya menghasilkan dokumen, mesin dapat menggantikan banyak proses. Bila tujuan membentuk pengetahuan, judgment, karakter, dan tanggung jawab, hubungan manusia tetap pusat.

Integritas bukan nostalgia terhadap masa sebelum AI. Kecurangan, ghostwriting, plagiarisme, dan fabrikasi telah lama ada. AI mengubah skala, kecepatan, dan keterlihatan, sehingga sistem lama perlu diperbarui.

Mahasiswa tidak boleh dipaksa memilih antara menjadi tidak relevan atau tidak jujur. Kampus harus mengajarkan penggunaan profesional yang sah sekaligus menjaga latihan mandiri.

Kebijakan yang ambigu memindahkan risiko kepada mahasiswa. Instruksi yang jelas merupakan kewajiban pedagogis. Dosen berhak menetapkan batas, tetapi harus menjelaskan alasan.

Detektor menawarkan jawaban mudah bagi masalah kompleks, tetapi keadilan menuntut kehati-hatian. Sistem probabilistik tidak dapat menggantikan penyelidikan manusia dan bukti proses.

Assurance of learning menjadi konsep sentral karena masyarakat tidak hanya membutuhkan karya, tetapi lulusan yang mampu. Setiap program harus dapat menunjukkan kapan mahasiswa bekerja mandiri dan kapan menggunakan AI.

Budaya integritas dibangun melalui teladan. Jika dosen menggunakan AI secara tersembunyi atau institusi mengabaikan privasi, pesan kepada mahasiswa menjadi kontradiktif.

Keadilan akses harus dijaga. AI dapat menjadi teknologi bantu dan jembatan bahasa; pelarangan kaku dapat memperbesar hambatan. Sebaliknya, layanan premium tidak boleh menentukan nilai.

Integritas penelitian menuntut keterlacakan, consent, dan reproducibility. Penggunaan AI proprietary perlu dijelaskan agar pembaca memahami batas.

IBM-ASMI dapat mengubah tantangan menjadi keunggulan dengan menjadi kampus yang mengajarkan AI-enabled integrity: kemampuan menghasilkan nilai dengan teknologi tanpa mengorbankan kejujuran.

Mahasiswa yang belajar memverifikasi referensi, melindungi data, dan menyatakan bantuan akan membawa kebiasaan tersebut ke organisasi bisnis. Integritas akademik adalah fondasi integritas profesional.

Pada akhirnya, kemudahan AI tidak mengurangi nilai usaha yang bermakna. Ia menuntut kita membedakan usaha yang sekadar mekanis dari usaha yang membentuk manusia.

Perguruan tinggi yang berhasil bukan yang paling banyak menangkap pelanggaran, melainkan yang paling mampu mencegah, mendidik, menjamin kompetensi, dan memperbaiki dengan adil.

Integritas akademik di era AI generatif harus bergerak dari polisi teks menuju arsitektur pembelajaran dan kepercayaan. Perubahan tersebut lebih sulit, tetapi lebih sesuai dengan misi pendidikan.

Teknologi akan terus berubah, sedangkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan tetap. Nilai tersebut memberi kompas ketika aturan teknis tertinggal.

Dengan kompas tersebut, AI generatif dapat menjadi alat perluasan pengetahuan, bukan mesin pengaburan kontribusi. Manusia tetap menjadi pengarang keputusan, pemilik tanggung jawab, dan tujuan akhir pendidikan.

Suplemen Akhir: Isu-Isu Khusus dan Pedoman Operasional

A. AI, Hak Cipta, dan Penggunaan Sumber

Penggunaan AI generatif bersinggungan dengan hak cipta pada input, data pelatihan, output, dan karya yang dimasukkan pengguna. Mahasiswa perlu memahami bahwa kemudahan menyalin teks, gambar, atau kode ke prompt tidak selalu berarti penggunaan tersebut diizinkan.

Materi berhak cipta yang digunakan untuk analisis internal dapat memiliki batas berbeda menurut hukum dan lisensi. Institusi perlu memberi pedoman umum dan merujuk kasus kompleks kepada unit hukum atau perpustakaan.

Output AI dapat menyerupai karya yang ada tanpa pengguna menyadari. Pemeriksaan sumber, reverse image search, atau code similarity mungkin diperlukan pada proyek publik.

Attribution kepada AI tidak menggantikan atribusi kepada sumber manusia. Jika AI menyajikan gagasan yang dapat dilacak, mahasiswa harus menemukan serta menyitir sumber asli.

Proyek kreatif perlu mencantumkan aset, model, dan proses editing. Transparansi menjaga penghormatan terhadap pencipta serta memungkinkan penilaian kontribusi.

B. AI dan Kecurangan Kontrak Baru

AI generatif dapat dikombinasikan dengan jasa pengerjaan tugas, menghasilkan bentuk contract cheating yang lebih cepat dan murah. Penyedia dapat menggunakan AI lalu menawarkan revisi manusia, sehingga deteksi berbasis gaya semakin sulit.

Pencegahan perlu fokus pada hubungan mahasiswa dengan tugas: topik personal, data kelas, checkpoint, consultation, dan viva. Namun personalisasi tidak boleh mengungkap data sensitif.

Institusi juga perlu memantau promosi jasa di media sosial tanpa melakukan surveillance berlebihan terhadap mahasiswa. Edukasi mengenai risiko pemerasan, pencurian identitas, dan kebocoran data penting.

Sanksi terhadap pengguna perlu proporsional, tetapi institusi dapat bekerja sama dengan regulator dan platform menghadapi penyedia komersial. Bukti harus diperoleh secara legal.

Budaya bantuan mengurangi pasar jasa. Mahasiswa yang merasa tidak mampu dan tidak memiliki dukungan lebih rentan membeli solusi.

C. AI dan Integritas Penilaian oleh Dosen

AI dapat membantu menyusun rubrik, komentar, dan contoh, tetapi dosen bertanggung jawab memastikan kesesuaian dengan capaian serta karya. Feedback yang generik atau salah merugikan mahasiswa.

Nilai akhir tidak boleh ditentukan otomatis tanpa human review. Sistem dapat memberi rekomendasi, tetapi dosen memahami konteks, kualitas, dan konsekuensi.

Penggunaan AI pada marking perlu diinformasikan sesuai kebijakan, terutama bila karya mahasiswa diproses vendor. Consent dan data protection dipertimbangkan.

Bias model dapat memengaruhi bahasa, gaya, dan disiplin. Calibration dengan sampel serta moderation antardosen penting.

Efisiensi yang diperoleh sebaiknya digunakan meningkatkan interaksi dan kualitas, bukan sekadar memperbesar beban kelas.

D. AI dan Integritas Institusional

Institusi juga dapat kehilangan integritas bila menggunakan AI untuk komunikasi, seleksi, atau evaluasi tanpa transparansi. Nilai akademik harus berlaku pada organisasi, bukan hanya individu.

Materi promosi yang dibuat AI harus akurat. Klaim program, akreditasi, dan hasil lulusan perlu verifikasi. Kesalahan otomatis tetap tanggung jawab institusi.

Keputusan penerimaan, beasiswa, atau disiplin berisiko tinggi dan memerlukan human oversight, fairness, serta appeal. Data mahasiswa tidak boleh digunakan di luar tujuan.

Pengadaan AI perlu melibatkan akademik, teknologi, hukum, privasi, disabilitas, dan pengguna. Harga atau fitur bukan satu-satunya kriteria.

Institusi yang konsisten antara nilai dan praktik akan lebih mudah meminta mahasiswa jujur. Integrity is reciprocal.

E. AI, Deepfake, dan Bukti Akademik

AI generatif tidak hanya menghasilkan teks, tetapi audio, gambar, dan video. Deepfake dapat digunakan memalsukan presentasi, wawancara, data observasi, atau bukti partisipasi.

Verifikasi identitas dan provenance menjadi penting pada asesmen tertentu. Namun teknologi biometrik membawa risiko privasi dan bias. Gunakan secara proporsional.

Mahasiswa perlu diajarkan mengenali manipulasi dan menyimpan metadata atau raw data pada proyek multimedia. Editing yang sah dijelaskan.

Materi sintetis untuk simulasi dapat bermanfaat bila dilabeli. Menyajikannya sebagai dokumentasi nyata merupakan fabrikasi.

IBM-ASMI sebagai institusi bisnis dan multimedia perlu memberi perhatian khusus pada media forensics, provenance, dan etika visual.

F. AI dan Umpan Balik Sebaya

AI dapat membantu mahasiswa memberi peer feedback dengan menyediakan checklist atau bahasa. Namun feedback harus berasal dari pembacaan rekan, bukan output generik.

Peer review mengembangkan kemampuan menilai dan menerima kritik. Jika AI mengambil alih, manfaat pembelajaran hilang. Tugas dapat meminta mahasiswa menandai komentar mana yang dibantu AI.

AI juga dapat digunakan membandingkan feedback manusia dan mesin. Mahasiswa menilai mana yang lebih spesifik, adil, dan berguna.

Anonimitas peer review melindungi, tetapi platform dan data perlu aman. Karya rekan tidak boleh diunggah ke layanan publik tanpa izin.

Rubrik peer feedback menilai evidence, specificity, dan constructive tone, bukan jumlah komentar.

G. AI dan Integritas Kolaborasi Internasional

Kolaborasi lintas negara menghadapi kebijakan AI, bahasa, privasi, dan hak cipta yang berbeda. Tim perlu menyepakati aturan sebelum berbagi data atau menulis.

AI translation membantu komunikasi, tetapi nuansa serta consent dapat berubah. Dokumen penting perlu verifikasi bilingual.

Data transfer antarnegara mengikuti hukum serta kontrak. Layanan cloud dapat memproses di lokasi yang tidak diketahui.

Authorship dan disclosure disepakati sejak awal agar tidak ada standar ganda. Jurnal target juga diperiksa.

Kerja sama internasional memberi kesempatan membangun pedoman yang menghormati keragaman budaya serta standar ilmiah.

H. AI dan Kompetensi Profesional

Program studi perlu mengidentifikasi bagaimana profesi menggunakan AI. Akuntan, manajer, marketer, analis, desainer, dan peneliti menghadapi aturan berbeda. Integritas akademik harus mempersiapkan integritas profesi.

Mahasiswa perlu berlatih menggunakan AI dalam kondisi realistis: menyatakan asumsi, melindungi data, menguji output, dan mempertanggungjawabkan keputusan kepada atasan atau klien.

Kode etik profesi dapat diintegrasikan dengan kebijakan kampus. Pelanggaran di kelas dipahami sebagai simulasi risiko nyata, bukan sekadar aturan sekolah.

Employer engagement membantu mengetahui kompetensi AI yang dibutuhkan tanpa menyerahkan kurikulum pada tren. Perguruan tinggi tetap menjaga dasar kritis.

Lulusan yang mampu berkata 'output ini belum dapat dipercaya' sama berharganya dengan lulusan yang mampu menghasilkan output cepat.

I. AI dan Pengetahuan Lokal

Model generatif cenderung merepresentasikan sumber yang dominan secara digital. Pengetahuan lokal, bahasa daerah, praktik komunitas, dan literatur Indonesia dapat kurang terlihat atau disederhanakan.

Mahasiswa perlu mencari narasumber, arsip, data daerah, dan sumber primer. AI tidak boleh menjadi pengganti hubungan dengan konteks.

Ketika menggunakan AI untuk topik lokal, verifikasi lebih ketat diperlukan. Halusinasi nama, adat, peraturan, atau statistik dapat merusak.

Pengembangan dataset lokal harus menghormati consent, hak komunitas, dan pembagian manfaat. Tidak semua pengetahuan boleh dibuka.

Integritas akademik mencakup keadilan epistemik: memberi pengakuan kepada sumber pengetahuan yang sering terabaikan.

J. Masa Depan Kebijakan Integritas

Kebijakan masa depan akan bergerak dari daftar larangan menuju arsitektur penggunaan. Institusi menetapkan outcome, risk tier, disclosure, assurance, dan accountability.

Teknologi watermark atau provenance mungkin berkembang, tetapi tidak akan menghapus kebutuhan judgment. Standar dapat membantu, namun model open source dan editing tetap menantang.

AI agents akan melakukan rangkaian tugas, sehingga batas penggunaan semakin sulit. Mahasiswa perlu mendokumentasikan tujuan, tool, keputusan, dan kontrol, bukan hanya satu prompt.

Kredensial mikro dan pembelajaran sepanjang hayat memerlukan assurance baru. Portofolio serta demonstrasi kompetensi akan semakin penting.

Nilai dasar tetap stabil: kejujuran mengenai kontribusi, ketepatan sumber, perlindungan manusia, dan tanggung jawab. Kebijakan teknis harus selalu kembali pada nilai tersebut.

Checklist Deklarasi Penggunaan AI

1. Nama alat dan versi, bila diketahui.
2. Tanggal atau periode penggunaan.
3. Tujuan penggunaan.
4. Bagian karya yang dipengaruhi.
5. Jenis output yang diterima.
6. Perubahan yang dilakukan pengguna.
7. Sumber yang diverifikasi secara mandiri.
8. Pemeriksaan fakta dan referensi.

9. Perlindungan data yang diterapkan.
10. Konfirmasi tanggung jawab atas karya akhir.

Checklist bagi Dosen sebelum Memberikan Tugas

1. Apakah capaian pembelajaran jelas?
2. Apakah AI relevan dengan praktik profesional?
3. Apakah level penggunaan ditentukan?
4. Apakah akses mahasiswa setara?
5. Apakah instruksi menyebut disclosure?
6. Apakah tugas dapat dijawab AI tanpa belajar?
7. Apakah proses atau viva diperlukan?
8. Apakah data tugas aman?
9. Apakah rubrik menilai judgment dan verifikasi?
10. Apakah beban penilaian realistis?
11. Apakah alternatif tersedia bagi kebutuhan akses?
12. Apakah sanksi dan due process diketahui?

Kesimpulan Definitif

Integritas akademik di tengah AI generatif bukan perjuangan mempertahankan masa lalu, melainkan upaya menjaga makna pendidikan dalam kondisi baru. Teknologi mengubah cara bekerja, tetapi tidak menghapus kebutuhan akan kompetensi, kejujuran, dan tanggung jawab.

Penggunaan AI harus dipahami sebagai spektrum. Brainstorming, editing, coding, analisis, dan penulisan memiliki risiko berbeda. Satu aturan untuk semua tugas akan terlalu keras atau terlalu longgar.

Institusi perlu memindahkan perhatian dari produk akhir menuju proses serta assurance. Karya yang indah tidak cukup jika mahasiswa tidak dapat menjelaskan. Sebaliknya, penggunaan AI yang transparan dapat menjadi bukti literasi profesional.

Deteksi otomatis memiliki peran terbatas. Keadilan menuntut bukti jamak dan dialog. Tuduhan yang tidak akurat merupakan pelanggaran terhadap nilai integritas itu sendiri.

Desain asesmen adalah pertahanan utama, tetapi bukan satu-satunya. Dukungan akademik, kebijakan jelas, privasi, akses, serta budaya menentukan.

Dosen dan institusi harus menerapkan standar yang sama. Penggunaan AI tersembunyi dalam feedback, materi, atau keputusan merusak legitimasi.

Indonesia telah memiliki kerangka integritas akademik dan panduan AI generatif. Tantangan berikutnya adalah implementasi yang konsisten, kontekstual, dan dievaluasi.

IBM-ASMI dapat menjadikan integritas AI sebagai identitas akademik. Bisnis dan multimedia membutuhkan inovasi, tetapi inovasi yang tidak dapat dipercaya tidak akan berkelanjutan.

Mahasiswa perlu lulus dengan dua kemampuan: mampu bekerja tanpa bantuan ketika kompetensi dasar diperlukan, dan mampu bekerja dengan AI secara kritis ketika konteks profesional menuntut.

Integritas tidak diukur dari seberapa sulit seseorang bekerja secara manual, tetapi dari apakah ia jujur tentang bantuan, memahami hasil, menghormati sumber, dan bertanggung jawab.

Kampus yang berhasil akan mengubah AI dari alat jalan pintas menjadi alat refleksi. Mahasiswa belajar menantang output, memperbaiki, dan membuat keputusan yang lebih baik.

Pada akhirnya, integritas akademik adalah janji antara mahasiswa, dosen, institusi, dan masyarakat. AI generatif mengubah cara janji itu dilaksanakan, tetapi tidak mengurangi kewajiban untuk menepatinya.

Tambahan Pengayaan: Lima Belas Prinsip Praktis

Prinsip 1: Jelaskan sebelum Menilai

Mahasiswa berhak mengetahui batas penggunaan AI sebelum mengerjakan. Aturan yang muncul setelah karya dikumpulkan merusak keadilan. Penjelasan perlu menggunakan contoh konkret dan kesempatan bertanya, bukan hanya satu kalimat formal dalam dokumen.

Prinsip 2: Nilai Kompetensi, Bukan Gaya

Teks yang rapi tidak selalu menunjukkan penguasaan, sedangkan bahasa yang belum sempurna tidak berarti pemahaman rendah. Penilaian perlu kembali pada capaian: argumentasi, bukti, metode, keputusan, dan kemampuan menjelaskan.

Prinsip 3: Transparansi Harus Aman

Deklarasi penggunaan AI perlu dipandang sebagai praktik profesional, bukan pengakuan yang otomatis memberatkan. Bila mahasiswa takut bahwa disclosure selalu menurunkan nilai, mereka akan menyembunyikan penggunaan dan budaya integritas melemah.

Prinsip 4: Jangan Menyamakan Semua AI

Alat koreksi ejaan, penerjemah, chatbot generatif, pencarian berbasis AI, generator gambar, dan agen otomatis memiliki fungsi berbeda. Kebijakan berbasis kemampuan dan risiko lebih tepat daripada daftar nama produk.

Prinsip 5: Pastikan Tanggung Jawab

Setiap mahasiswa harus dapat mempertahankan fakta, sumber, analisis, dan kesimpulan. Pernyataan 'AI yang membuat' tidak dapat menjadi pembelaan ketika output salah, bias, atau melanggar.

Prinsip 6: Pertahankan Latihan Dasar

Keterampilan dasar seperti membaca sumber, menulis, menghitung, dan menyusun argumen perlu dilatih tanpa bantuan pada tahap tertentu. Tanpa fondasi, mahasiswa tidak mampu mengevaluasi AI dan menjadi bergantung.

Prinsip 7: Ajarkan Penggunaan Lanjut

Setelah fondasi berkembang, mahasiswa perlu belajar menggunakan AI secara profesional: membingkai masalah, memberi konteks, meminta bukti, menguji, menggabungkan sumber, dan mengelola risiko.

Prinsip 8: Gunakan Bukti Beragam

Tidak ada satu indikator yang cukup untuk menentukan ownership atau pelanggaran. Draft, log, sumber, percakapan, viva, karya sebelumnya, dan kondisi tugas perlu dipertimbangkan secara proporsional.

Prinsip 9: Lindungi Mahasiswa dari Salah Tuduh

Kesalahan investigasi dapat merusak reputasi dan kepercayaan. Dosen harus menghindari tuduhan spontan berdasarkan intuisi gaya. Prosedur formal, bahasa netral, dan hak menjawab adalah bagian integritas.

Prinsip 10: Lindungi Data

Efisiensi tidak boleh dibayar dengan kebocoran data mahasiswa atau partisipan. Pengguna perlu memahami bahwa informasi yang dimasukkan ke platform dapat disimpan, diproses, atau digunakan di luar kontrol.

Prinsip 11: Perhatikan Keadilan Akses

Jika AI diwajibkan, institusi perlu menyediakan akses dan alternatif. Perbedaan akun gratis serta premium, perangkat, koneksi, bahasa, dan disabilitas dapat mengubah kesempatan belajar.

Prinsip 12: Bangun Dukungan sebelum Sanksi

Mahasiswa membutuhkan keterampilan, waktu, dan bantuan. Penegakan tanpa writing center, tutorial, konsultasi, dan dosen yang dapat dihubungi akan terasa sebagai hukuman terhadap kesulitan.

Prinsip 13: Tindak Pelanggaran secara Proporsional

Kesalahan awal, kelalaian sitasi, penggunaan tersembunyi yang substantif, dan fabrikasi pada tesis tidak memiliki tingkat yang sama. Matrix sanksi dan judgment profesional perlu berjalan bersama.

Prinsip 14: Evaluasi Dampak

Kebijakan yang baik dapat menghasilkan efek tak diinginkan, misalnya beban dosen, kecemasan mahasiswa, penggunaan tersembunyi, atau diskriminasi bahasa. Survey, data kasus, dan konsultasi diperlukan untuk koreksi.

Prinsip 15: Jaga Tujuan Kemanusiaan Pendidikan

AI adalah sarana. Tujuan pendidikan tetap perkembangan manusia yang mampu memahami, bekerja sama, mencipta, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Setiap inovasi perlu dinilai terhadap tujuan tersebut.

Epilog Akademik

Generasi mahasiswa sekarang belajar dalam lingkungan di mana jawaban dapat muncul sebelum pertanyaan dipahami sepenuhnya. Perguruan tinggi perlu memperlambat bagian tertentu dari pembelajaran agar pemahaman, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab sempat tumbuh.

AI generatif dapat menjadi tutor, editor, simulator, mitra dialog, atau mesin produksi. Perannya ditentukan manusia dan konteks. Kebijakan yang matang tidak bertanya semata apakah AI digunakan, tetapi apa yang terjadi terhadap proses belajar.

Integritas akademik menghubungkan pengetahuan dengan karakter. Seorang mahasiswa mungkin mampu menghasilkan karya tanpa kesalahan, tetapi pendidikan gagal bila ia tidak dapat membedakan bukti, mengakui bantuan, atau bertanggung jawab.

Kejujuran tidak berarti menolak teknologi. Kejujuran berarti menyatakan bagaimana teknologi berperan, tidak mengklaim kerja yang bukan miliknya, dan tidak menyembunyikan keterbatasan.

Kepercayaan akademik membutuhkan keberanian dua arah. Mahasiswa berani mengakui penggunaan atau kesulitan; dosen berani mengakui ketidakpastian serta memperbaiki kebijakan. Institusi berani menolak solusi deteksi yang tampak mudah tetapi tidak adil.

AI memperjelas bahwa penilaian bukan sekadar pemberian angka. Penilaian adalah klaim mengenai apa yang diketahui dan mampu dilakukan seseorang. Klaim tersebut harus didukung bukti yang valid.

Kredensial IBM-ASMI akan semakin bernilai bila masyarakat mengetahui bahwa lulusan mampu menggunakan AI dengan kompeten sekaligus bertanggung jawab. Integritas dan inovasi tidak perlu dipertentangkan.

Perguruan tinggi yang hanya mengejar efisiensi dapat mengotomasi banyak proses, tetapi kehilangan hubungan pembelajaran. Perguruan tinggi yang mengabaikan teknologi dapat kehilangan relevansi. Jalan integratif memerlukan kepemimpinan dan pembelajaran institusional.

Literasi AI perlu menjadi bagian literasi akademik, bersama membaca, menulis, numerasi, informasi, dan etika. Ia bukan keterampilan tambahan yang terpisah.

Pada akhirnya, tantangan AI generatif bukan sekadar apakah mahasiswa akan menyontek. Tantangannya adalah apakah pendidikan tinggi mampu mendefinisikan kembali kerja intelektual yang bermakna dan menjaganya dengan adil.

Integritas akademik menjadi kompas bagi perubahan tersebut. Selama kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan penghormatan dipertahankan, teknologi dapat digunakan untuk memperluas pembelajaran tanpa menghilangkan martabat manusia.